

I Nyoman Agus Sudipta

PULANG



Balai Bahasa Provinsi Bali
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

I Nyoman Agus Sudipta

Pulang

Bekal Pulang

(Kesejatian Benar dan Salah)

**Balai bahasa Provinsi Bali
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2022**

PULANG

Judul Asli (dalam bahasa Bali):

Mulih

Penulis:

I Nyoman Agus Sudipta

Penerjemah:

Ni Ketut Dewi Yulianti

Penelaah:

I Nyoman Darma Putra

Penyunting:

Elis Siti Mariam

Pracetak

Slamat Trisila

Ilustrator

I Made Bakti Wiyasa

Penerbit:

Balai Bahasa Provinsi Bali

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Cetakan pertama:

November 2022

ISBN 879-602-427-861-8

Kata Sambutan

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang upaya peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional yang mengusung tujuan menunjukkan jati diri dan meningkatkan daya saing bangsa, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melakukan berbagai upaya, salah satunya adalah melalui kegiatan penerjemahan buku. Tahun 2022, Balai Bahasa Provinsi Bali sebagai Unit Pelaksana Teknis Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melaksanakan program penerjemahan karya sastra Bali Modern ke dalam bahasa Indonesia. Melalui program penerjemahan buku karya sastra Bali Modern ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat Indonesia dan Internasional dalam rangka memperkenalkan kebudayaan lokal Bali melalui karya-karya sastra tersebut.

Balai Bahasa Provinsi Bali melalui program penerjemahan buku juga berupaya untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat di daerah yang berprofesi sebagai penerjemah atau yang berminat menjadi penerjemah untuk menambah pengalaman dalam bidang penerjemahan karya sastra berbahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia. Dengan melihat potensi kekayaan karya sastra Bali Modern ini, Balai Bahasa Provinsi Bali melaksanakan seleksi buku karya sastra Bali Modern yang layak untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahan bacaan literasi masyarakat. Dengan demikian, Balai Bahasa Provinsi Bali dapat menjadi pusat rujukan bagi pengembangan penerjemahan dan karya terjemahan.

Balai Bahasa Provinsi Bali pada tahun 2022 ini telah memilih sepuluh buku karya sastra Bali Modern yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sepuluh buku yang terpilih untuk diterjemahkan, yaitu *Metek Bintang, Mulih, Joged lan Bojog Lua ane Setata Ngantiang Ulungan Bulan rikala Bintange Makacakan di Langite, Punyan Kayu Ane Masaput Poleng di Tegal Pekak Dompui, Bir Bali, Ngipiang Jokowi, Tutur Bali*, dan *Jaen Idup di Bali*. Kesepuluh buku sastra Bali Modern tersebut bertemakan konstekstual-lokal Bali: mitos, citra budaya Bali, dan kearifan lokal Bali; peradaban baru: sektor pariwisata dan kehidupan hendonisme—mewarnai kisah-kisah karya sastra Bali Modern.

Penerjemahan karya sastra berbahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia tentu bukan pekerjaan mudah karena karya sastra Bali Modern kaya dengan istilah budaya. Hal ini tentu mempersulit penentuan diksi dalam bahasa Indonesia. Namun, penerjemah telah melaksanakan tugasnya dengan apik sehingga kesepuluh buku karya sastra Bali Modern ini dapat disajikan kepada pembaca. Semoga karya sastra Bali Modern terjemahan ini dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Selamat Membaca!

Denpasar, November 2022
Kepala Balai Bahasa Provinsi Bali,

Dr. Herawati, S.S., M.A.

Kata Pengantar

Puja dan puji syukur *dihaturkan* ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud Dewi Saraswati yang *bersetana* serta menganugerahkan sinar sebagai penuntun hingga dapat terwujudnya buku kumpulan cerpen sederhana ini. Kumpulan cerpen ini dipersembahkan untuk pembaca Sastra Indonesia Modern. Semoga Sastra Indonesia Modern semakin berkembang dan kumpulan cerpen ini dapat meramaikan keberadaan Sastra Indonesia Modern. Kumpulan cerpen yang berjudul “Pulang” ini berjumlah 12 judul. Kumpulan cerpen ini menceritakan berbagai perjalanan dalam kehidupan yang dikumpulkan dengan keterbatasan dan kekurangan penguasaan tata bahasa Indonesia dan rasa bahasa dan keindahan cerita, untuk itu, dalam kesempatan ini penulis memohon maaf.

Pada kesempatan ini, terima kasih juga disampaikan kepada sahabat semua yang gemar akan sastra Indonesia karena sudah menuntun dan mengingatkan dalam setiap langkah pembelajaran diri yang membangkitkan keberanian untuk menerbitkan buku kumpulan cerpen ini.

Terima kasih juga untuk Nyoman Tusthi Edy (alm), IDK Raka Kusuma, I Madé Sugianto, IBW Widiasta Kenitén, Ari Dwijyanthi, Déwa Ayu Carma Citrawati, I Ketut Sandiyasa, I Putu Supartika, I Komang Berata, I Wayan Paing, dan sahabat penggemar Sastra Indonesia Modern semuanya yang sudah memberi pengetahuan dan

jalan agar selalu berusaha menulis karangan.

Isi kumpulan cerpen ini pasti banyak sekali kekurangannya. Saya mohon maaf jika isi kumpulan puisi ini tidak sesuai keinginan pembaca. Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan keselamatan kepada kita semua.

Terima kasih, salam sejahtera.

Daftar Isi

Sambutan Kepala Balai Bahasa Provinsi Bali	iii
Kata Pengantar	v
Durhaka	1
Terjaga	9
Luh	17
Pulang	23
Siapa	32
Minjam	38
Nyoblos	46
ODHA	53
PMI	61
Réuni	70
Sepatu	78
Térmos	85
Glosarium	93
Tentang Penulis	98

DURHAKA

Pagi-pagi sekali *Dadong*¹ Runti berkunjung ke rumah saudaranya. Dilihatnya saudaranya sedang sibuk memberi makan babi. Di situ, di kandang babi, *Dadong* Runti bercerita.

“Mbok,² sedih sekali perasaan saya sekarang.”

“Kenapa kamu sedih, apa yang kamu pikirkan?”

“Anak tiri saya kemarin melapor ke Bendesa Adat³ akan memulangkan saya ke rumah orang tua saya. Lalu siapa yang akan saya temui di sana. Setelah suami saya meninggal, kenapa begini nasib saya sekarang?”

“Lalu bagaimana keputusan Bendesa Adat?”

“Anak tiri saya disuruh ke kuburan menyampaikan terlebih dahulu kepada almarhum ayahnya bahwa dia akan memulangkan saya. Siapa tahu suami saya masih setia sama saya, meskipun suami saya sudah tiada. Itulah alasannya Bendesa Adat tidak berani memutuskan, karena sulit memutuskan sesuatu dengan orang yang sudah tiada. Sejak itu saya selalu dalam posisi serba salah. Seluruh kekayaan yang dimiliki suami saya diminta. Pohon cengkeh yang saya tanam semua diminta. Saya tidak diberi bagian apa pun, padahal hidup saya masih sekejap mata, agar ada sebagai pelipur lara.”

1 nenek

2 kakak perempuan

3 pemimpin tertinggi bagi institusi desa adat

“Itulah sebabnya, mbok tidak bisa memikirkan kelakuan anak tiri kamu. Beginilah nasib kita tidak memiliki anak laki-laki yang nantinya tempat menggantungkan hidup yang hanya sekejap. Sepertinya kita kaum wanita tidak berharga.”

“Bagaimana hidup anak tirimu nanti, berani seperti ini, meskipun kamu bukan ibu kandungnya. Sekarang kamu harus belajar ikhlas. Apa yang kamu miliki sejatinya tidak akan dibawa mati. Jika apa yang diperoleh oleh anak tirimu sekarang secara tidak baik nanti akan mendapat pahala yang tidak baik juga. Sekarang kamu mengalah saja dan serahkan kepada Yang Maha Kuasa. Beliau akan menentukan siapa yang salah siapa yang benar. Mbok tidak bisa membantu kamu, hanya nasihat yang bisa mbok berikan. Kita tidak memiliki kekuatan lagi. Hidup kita hanya menunggu mati, mari kita mempersiapkan diri, serahkan semuanya dan nikmati saja hasil pekerjaan sendiri.”

Dadong Runti terdiam. Air matanya berlinang deras. Lalu *Dadong* Runti teringat suaminya yang meninggal karena jatuh ketika sedang memetik buah kelapa.

“Beli, di mana sesungguhnya engkau berada? Cepatlah jemput saya, saya ingin bersamamu di sana. Sedih sekali perasaan saya di sini.” Kakaknya turut sedih melihat adiknya seperti itu. Dia hibur adiknya agar berhenti menangis.

“Berhentilah menangis. Kenapa itu harus diratapi? Ikhhlaskan saja. Kita berbagi kesedihan bersama karena kita tidak memiliki saudara dan anak laki-laki. Kasihan kamu harus datang jauh-jauh ke sini untuk ketemu mbok. Jika kamu merasa sedih dan resah, datanglah ke sini. Di sini bersama mbok berbagi cerita, menyamakan perasaan. Mari

ngopi dulu. Mbok baru saja merebus ubi.” *Dadong* Runti lalu berdiri mengikuti kakaknya pulang untuk minta kopi.

Mentari mulai beranjak ke kaki langit ufuk barat. *Dadong* Runti pulang dari rumah kakaknya. Sekarang *Dadong* Runti tinggal di rumah orang tuanya sendirian. *Dadong* Runti menempati rumah yang kamar tidurnya jadi satu dengan dapur tempat membuat air panas dan memasak.

Ikhhlaskan saja yang penting adalah pikirannya tenang, meskipun hanya bisa membuat bubur berisi garam. Kadang-kadang dia menanak nasi dengan lauk sayur yang dipetik dari kebun di belakang rumahnya.

Dulu tatkala masih tinggal bersama anak tiri dan suaminya, *Dadong* Runti memang sering makan lauk-pauk. Anak tirinya memiliki pekerjaan berdagang di pasar. Memang dahulu suaminya memiliki dua istri. *Dadong* Runti istri ke dua karena madunya sudah meninggal saat melahirkan. Suami *Dadong* Runti hanya memiliki seorang anak laki-laki dari istri sebelumnya. *Dadong* Runti memiliki dua anak perempuan dan keduanya sudah menikah. Anaknya kawin ke Tabanan dan Negara. Jauh sekali tempatnya dan jarang bisa pulang. *Dadong* Runti rindu sekali ingin kesana untuk menengok cucunya, tetapi begitu jauh dan tidak ada yang diajak kesana. Karena lelah datang dari rumah kakaknya di utara desa, sekarang *Dadong* Runti rebahan. Tiba-tiba terdengar ada orang datang dan memanggilnya.

“*Dadong, Dadong ...* ini ada kiriman makanan lawar dan satai dari banjar. Tadi Bapak *ngebat*⁴ di banjar membuat

4 Memasak bersama

*caru*⁵ untuk dipakai upacara *yadnya Tawur Agung Kesanga*⁶ di perempatan jalan. “Mari makan dulu.” Cucu dari anak tirinya datang membawakan makanan. Dadong Runti diam di dalam rumah. Lalu cucunya datang memberikan *lawar*⁷ dan satai beralaskan *tamas*.⁸

“Ini, Dong, lawar dan satai. Bapak menyuruh Luh membawakan kemari.”

“Ya taruh di sana dulu, Luh. *Dadong* belum ingin makan.”

“Paksakan makan, *Dong*. Nanti kumat sakit magna. Kasihan lawarnya nanti basi kalau tidak segera dimakan.

“Sebentar lagi, Luh, *Dadong* akan makan. Baru saja *Dadong* sudah makan ubi rebus.”

“Saya ambilkan *Dadong* nasi, ya? Atau *Dadong* tidak akan makan jika tidak saya ambilkan? Kalau begitu *Dadong* tidak sayang pada saya.”

Dadong Runti terdiam. Sepertinya sulit sekali untuk menolak kasih sayang cucunya. Kemudian cucunya menempatkan nasi dan *lawar* merah, putih, dan lawar daun belimbing berisi satai *pusut*⁹ dan *asem*.¹⁰ Dibawakanlah *Dadong*-nya.

“Ini, *Dong*, sudah saya ambilkan. *Dadong* makan dulu.

5 Kurban suci yaitu upacara *yadnya* yang bertujuan untuk keseimbangan para bhuta sebagai kekuatan bhuwana alit

6 Upacara Bhuta *Yadnya* yang dilakukan untuk kesejahteraan dan keselarasan alam

7 Campuran antara sayur-sayuran, bumbu khas Bali, kelapa, terasi dan daging cincang

8 Tempat makanan yang terbuat dari janur kelapa

9 Sate tersebut dibuat dengan melilitkan daging pada tusuk sate

10 sebuah hidangan *sate* khas Karangasem

Saya tidak akan pergi dari sini sebelum melihat *Dadong* makan nasi yang saya ambilkan.”

Kemudian *Dadong* Runti bangun dari atas tempat tidur. Nasi yang ditaruh di atas meja diambil, *Dadong* Runti duduk menghadap ke timur laut di atas kursi kecil yang biasanya dipakai tempat duduk ketika membesarkan api tungku di dapur. Pandangannya kosong. Tangannya terasa berat saat diangkat untuk menyuap nasi ke mulut. Nasinya dipenyet-penyet diisi lawar lantas disuap. Kunyahannya lambat. Tidak lekas ditelan.

“Satainya makan, *Dong*. Satainya enak sekali.” Dilihat satai di atas nasi. Satai *asem* dan satai pusut. Diambilnya satai *pusut* itu, ditarik dari tusuknya lalu dikunyah. Terkejut *Dadong* Runti ketika mengunyah satai. Namun, *Dadong* Runti diam saja. Tiba-tiba sebutir air matanya jatuh di atas nasi. Lalu *Dadong* Runti berdiri. Sisa lawar dan nasi ditaruh di atas mejanya.

“Kenapa tidak dihabiskan, *Dong*? Tidak enak, ya?” *Dadong* Runti menoleh kepada cucunya sambil tersenyum.

“Enak sekali, Luh. *Dadong* belum begitu lapar. Nanti akan *Dadong* makan lagi. Sampaikan kepada Bapak I Luh, terima kasih banyak sudah memberikan *Dadong* lawar dan satai yang sangat lezat. Sekarang *Dadong* akan melanjutkan tidur, kondisi *Dadong* lemas sekali.”

“Oh, ya, *Dong*. Tadi Bapak yang memberikan lawar dan satai itu. Bapak juga berpesan jika *Dadong* sudah makan lawar dan satai baru boleh ditinggal. Sekarang *Dadong* sudah makan *lawar* dan satai itu, Luh akan permisi dulu, *Dong*, dan akan menyampaikan kepada Bapak, *Dadong* sudah makan *lawar* dan satainya.”

“Ya, Luh. Memang Luh anak yang sangat manut pada orang tua. Ingat rajin belajar supaya menjadi anak pintar. Tidak boleh berani melawan orang tua supaya tidak durhaka sama orang tua, nanti sengsara hidupmu.” Sambil tersenyum *Dadong* Runti kemudian merebahkan tubuhnya. Dilihat *Dadong*-nya rebahan kemudian I Luh pergi ke rumahnya.

Berderai air mata *Dadong* Runti. Kenapa anak tirinya tega melakukan hal itu. Mungkin sudah takdir hidupnya. Cucu kesayangannya memberikan jalan pulang.

“Suamiku, di mana engkau berada? Tunggu, aku akan segera ke sana. Aku sudah rindu. Tunggu aku segera pulang.” *Dadong* Runti bangun sebentar ke halaman. Lalu *Dadong* Runti ke merajan mengatupkan tangan berdoa karena sekarang hari *kesanga*¹¹. Di sana lalu *Dadong* Runti mengambil segenggam tanah. Sembari komat-kamit tanah yang dibawa, dikulum. Setelah itu, *Dadong* Runti menuju kamarnya, ke tempat tidur, dan kembali rebah-rebahan. Malam berjalan seperti biasanya. Tadi pada saat mentari tenggelam di ufuk barat, di perempatan jalan diselenggarakan upacara *Tawur Agung* dan para muda-mudi selesai mengarak ogoh-ogoh. Keesokan harinya adalah hari raya Nyepi. Rumah *Dadong* Runti terasa sepi, *Dadong* Runti masih tidur sampai petang. Lelap sekali. Malam Nyepi seperti suasana mati. Sangat sepi sekali, tidak ada obor. Suara anjing melolong di barat daya. Tidak henti-hentinya melolong bersaut-sautan. Masyarakat semua tertib sekali melaksanakan *brata penyepian*¹² hingga sang surya terjaga membangunkan setiap

11 Bulan Maret

12 Empat pantangan atau larangan yang wajib dilakukan oleh umat Hindu

orang. Hari *Ngembak Geni*¹³ tiba. *Dadong* Runti belum juga bangun dari tidurnya. Sesaat kemudian, datang cucunya mengunjunginya di sana.

“*Dadong, Dadong ... Dadong* di mana ya? Biasanya jam segini *Dadong* sudah bangun,” Dicari-cari *Dadong*-nya. Lalu cucunya masuk ke rumah. Dilihat *Dadong*-nya masih tidur.

“Waduh! *Dadong* ternyata tidak menghabiskan lawar dan satainya sampai basi dan berulat seperti ini.“ *Lawar* dan satai yang sudah berbau diambil kemudian dibungkus oleh cucunya dan dibuang di belakang rumah. Didekatinya *Dadong*-nya yang sedang tidur, kemudian dibangunkan.

“*Dadong, Dadong ... bangun!* Ini sudah siang.” Digoyang-goyang badan *Dadong*-nya.

“Kenapa badan *Dadong* dingin dan kaku sekali?” Demikian cucunya bertanya. Setelah dipegang dengan saksama, dilihat *Dadong*-nya ternyata sudah tidak bernapas. Dari mulutnya keluar buih dan tanah yang dikulum kemarin. Cucunya terkejut kemudian lari memanggil ibu dan bapaknya. Sekejap kemudian, sudah ramai tetangga datang ke sana. *Dadong* Runti sudah tiada. *Dadong* Runti sudah pulang. Cucunya menangis tersedu-sedu. Tidak rela ditinggal *Dadong*-nya. Sesaat kemudian mulai ramai tetangga berdatangan menyampaikan duka-cita. Kemudian, sebelum malam *Dadong* Runti dikubur. Mayatnya tidak boleh dibakar karena masih ada upacara *Panca Wali Krama*.¹⁴ Setelah *Dadong* Runti dikubur dan mayatnya sudah membusuk,

ketika merayakan Hari Raya Nyepi

13 Sehari setekah hari raya Nyepi, bebas menyalakan api, yang sebelumnya dilarang di Hari Raya Nyepi, atau bisa kembali beraktivitas seperti semula

14 Salah satu bagian dari upacara bhuta yadnya yang datangnya setiap 10 (sepuluh) tahun sekali, dimana tahun caka berakhir pada angka “0

I Nyoman Agus Sudipta

seluruh tumbuh-tumbuhan yang dulu ditanam oleh *Dadong* Runti satu per satu mati. Busuk. Pohon cengkih yang dulu ditanam *Dadong* Runti juga mati pelan-pelan. Sedikit demi sedikit daunnya layu, menguning, lalu jatuh berguguran. Pangkal pohonnya busuk. Mati.

TERJAGA

Tersenyum. Ada rasa bahagia melihat cara bersantap Ketut Mariata ketika *magibung*,¹⁵ makan bersama temannya. Berebut satai. Kunyahannya lahap sekali. Telat melirik sekejap, sudah amblas nasi di nampan. Tidak bisa disembunyikan. Memang mereka semua adalah anak-anak miskin. Mungkin jarang makan daging. Jarang bisa menikmati makanan yang lezat. Begitulah jalan hidup dan karma yang dirasakan dan dijalani. Namun, itu yang dilihat sebagai surga oleh Wayan Kariana. Melihat senyuman tersungging dari hati yang paling dalam. Kegembiraan yang tidak bisa diungkapkan.

Wayan Kariana sebelumnya sudah pernah datang ke desa itu dan bertemu dengan anak-anak yang berjalan jauh sekali saat pergi ke sekolah. Begitu juga Wayan Kariana, sudah pernah melihat bagaimana sulitnya jalan setapak yang setiap hari dilalui oleh anak-anak ketika berangkat ke sekolah. Perlu waktu tiga jam lamanya bagi anak-anak itu berjalan kaki ke sekolah. Melewati dua bukit dan melalui jurang-jurang yang tak terhitung jumlahnya. Jika sudah sampai di sungai yang ada airnya, di sana anak-anak itu beristirahat untuk menghilangkan dahaga. Tidak lagi memakai gelas. Air yang ada di sana diambil dengan tangan langsung diminum. Tidak direbus. Yang utama adalah haus dahaga dan rasa lelah hilang. Anak-anak sudah biasa minum air itu, perutnya sudah kebal. Tidak ada yang diare

15 Makan bersama

dan muntah-muntah meminum air itu. Seringkali anak-anak itu terlambat sampai di sekolah karena bel masuk kelas lebih dahulu berdering.

Guru-guru di sekolah semua sudah tahu, anak-anak itu terlambat karena rumah mereka sangat jauh. Meskipun demikian, mereka tidak ada yang malas datang ke sekolah. Keinginan mereka untuk ke sekolah dan belajar tidak terhanyutkan oleh keringat karena berjalan jauh. Ketut Mariata rumahnya paling jauh dari sekolah. Meskipun rumahnya paling jauh, Ketut Mariata selalu rajin bersekolah. Dialah yang paling sering memberitahu teman-temannya agar tekun bersekolah.

“Kamu tidak boleh malas sekolah, rumahku lebih jauh masih semangat sekolah. Masa kamu nggak malu sama aku.” Begitu candaan Ketut Mariata pada teman-temannya agar rajin bersekolah. Temannya merasa tertantang karena diejek seperti itu.

Ketut Mariata pernah disuruh berhenti bersekolah oleh bapaknya. Ketut Mariata disuruh diam di rumah untuk menggembala sapi. Jika Ketut Mariata bersekolah tidak ada yang mencarikan sapinya rumput. Ketut Mariata sore hari baru sampai di rumah. Jika datang lebih awal baru bisa membantu mencari rumput. Kadang-kadang baru datang dari sekolah, Ketut Mariata lebih dulu mengambil jeriken untuk mencari air.

Saat *sasih kelima*¹⁶ sampai *kepitu*¹⁷ Ketut Mariata gampang mencari air karena musim hujan. Jika sudah

16 Bulan November

17 Bulan Januari

musim kering, apalagi *sasih kapat*¹⁸ tempat mencari sumber air semakin jauh. Bisa jadi sampai ke Bukit Bibis mencari air. Sampai di rumah sepulang sekolah, Ketut Mariata tidak bisa menahan lapar. Kemudian ia langsung ke dapur yang hanya berdinding gedek yang sudah lapuk dan berlubang-lubang. Jika nasibnya sedang baik, nasinya berkawan sayur. Paling sering nasi saja tanpa ada lauk-pauk, alih-alih berisi garam. Di perbukitan sangat sulit mencari garam. Ketut Mariata baru bisa menikmati daging ketika ada upacara di pura Kahyangan Tiga karena masyarakat dapat bagian olahan daging. Saat Penampahan Galungan ia jarang bisa makan daging. Sering bapaknya membuat daging-dagingan yang berbahan kelapa muda diulek dengan kacang merah yang sudah direbus, lalu dibungkus dengan daun pisang. Lauk makanan seperti itu sudah membuat Ketut Mariata merasakan surga. Hal itulah yang sesungguhnya membuat Wayan Kariana sangat merindukan Ketut Mariata.

Wayan Kariana mengikuti Ketut Mariata pulang dari sekolah. Lalu di sana Wayan Kariana bermalam dan membuat video. Dimulai dari Ketut Mariata akan berangkat ke sekolah, sampai di sekolah, kemudian kembali pulang. Video yang dibuat oleh Wayan Kariana diunggah di *Facebook* sehingga menjadi viral. Banyak yang menonton dan sangat terharu melihat perjuangan Ketut Mariata bersama teman-temannya bersekolah. Ketut Mariata sampai menginap di rumah temannya berbekal jagung supaya tidak terlambat mengikuti ujian. Karena video tersebut, Wayan Kariana banyak mendapat sumbangan untuk dipakai menolong Ketut Mariata dan teman-temannya agar bisa membeli sepatu, tas,

18 Bulan Oktober

buku, dan pakaian untuk bersekolah. Berkat video itu Ketut Mariata diundang ke Jakarta untuk siaran di TV. Seketika Ketut Mariata menjadi terkenal mengalahkan bupati dan artis Bali. Bantuan semakin banyak datang. Namun, karena video itu ada orang yang terganjal perasaannya. Ada yang tidak terima. Ada yang merasa dijelek-jelekkkan.

Wayan Kariana kembali datang ke desa Ketut Mariata. Baru sampai di desa, Wayan Kariana dicegat oleh lima orang berbadan besar dan kekar. Wayan Kariana disuruh kembali, tidak membawa bantuan ke desa. Apalagi ada pembicaraan seperti ini.

“Jika ingin selamat, jangan di sini mencari pekerjaan. Jangan di sini mencari-cari kejelekan yang akan dipamerkan di medsos supaya banyak orang terharu lalu mengasihani. Masyarakat di desa ini bukan peminta-minta, ke sana kemari minta sumbangan. Tolong pergi sekarang juga.” Begitu kata mereka yang menghadang di sebelah selatan desa.

Hal itu tidak ditanggapi oleh Wayan Kariana. Dirinya merasa benar. Apa yang telah dilakukannya tidaklah mencari kesalahan orang lain. Bukan juga modus agar dirinya terkenal. Apa yang dilakukan didasari atas keikhlasan. Wayan Kariana hanya berkewajiban membantu orang miskin karena dirinya ingat dengan kakaknya. Teringat dengan orang yang tidur di pangkuannya menahan sakit perut kemudian tidak bangun lagi. Saat itu Wayan Kariana berjanji akan mengasihani mereka yang miskin, walaupun dirinya sendiri juga masih berkekurangan. Wayan Kariana akan mengasihani dengan segenap hati dan pikirannya. Itu yang menyebabkan tumbuh keinginan di hatinya untuk membuat video yang dikirim ke medsos. Bukan bermaksud

mencari-cari kesalahan dan memperlihatkan kekurangan orang lain.

Wayan Kariana kemudian memarkir mobilnya di depan halaman Pura Puseh. Di sana dia turun bersama teman-temannya dari komunitas relawan untuk membawa bantuan. Wayan Kariana berjalan paling depan karena dia yang mengetahui tempat tujuan menyerahkan bantuan. Di jalan kecil dan licin, di sana, Wayan Kariana berjalan bersama teman-temannya.

Sudah beberapa jurang dilewati, berliku, dan bersemak-semak. Sampai di jurang sebelah utara desa, tiba-tiba batu besar terguling-guling jatuh dari atas. Wayan Kariana yang berjalan paling depan dengan sigap menghindar. Namun nahas, Wayan Kariana tergelincir jatuh terguling-guling ke jurang. Untung badannya menyangkut di akar pohon kayu besar, tidak sampai jatuh ke dalam jurang yang dalam. Teman-temannya menolong. Tiba-tiba di atas bukit ada Ketut Mariata sedang mencari rumput untuk pakan sapi. Ketut Mariata yang sudah terbiasa dengan tempat itu dengan cepat melompat ke bawah membantu Wayan Kariana.

“Pak Wayan, Pak Wayan bangun, saya Ketut Mariata ada di samping Bapak. Belum selesai kewajiban Pak Wayan membantu saya beserta teman-teman. Bapak sudah berjanji dengan saya. Bangun, bangun Pak Wayan.” Sambil menangis Ketut Mariata mengoyang-goyangkan badan Pak Wayan Kariana yang lemas. Siku dan lututnya luka tergores. Mungkin Wayan Kariana pingsan karena terkejut jatuh teguling-guling. Teman-teman Wayan Kariana mengangkatnya ke atas untuk mencari tempat yang lebih baik. Sesaat kemudian Wayan Kariana terjaga. Sudah dapat

menenangkan diri dan mengumpulkan tenaga, serta lukanya sudah diobati. Wayan Kariana melanjutkan perjalanan. Dia berkata dalam hati.

“Saya tidak boleh menyerah, saya harus tegar. Siapa lagi yang akan membantu Ketut Mariata dan teman-temannya supaya tetap bersekolah. Kakak sekarang pegangan saya erat-erat.” Sambil menutup mata Wayan Kariana memanggil kakaknya. Wayan Kariana menghela napas dan tersenyum, kemudian berjalan kembali. Sampai di rumah Ketut Mariata, Wayan Kariana bersama teman-temannya menyerahkan bantuan yang dibawanya. Wayan Kariana berjanji akan datang lagi membawa bantuan ke sekolah Ketut Mariata. Ia juga akan mengundang teman-teman Ketut Mariata makan bersama. Mendengar hal itu Ketut Mariata merasa sangat bahagia, dipeluknya Wayan Kariana sambil berkata.

“Terima kasih sekali Pak Wayan.” kata-kata anak kecil yang riang-gembira. Kata-kata yang didasari rasa syukur dan terima kasih. Kata-kata yang membuat perasaan Wayan Kariana bahagia tak terhingga.

Ternyata benar, tiga bulan sebelum menerima rapor, Wayan Kariana kembali datang ke desa itu. Wayan Kariana datang mengajak rombongan banyak sekali. Bantuan berupa buku, tas, sepatu, pakaian, beras, mie, minyak goreng, dan kasur gabus banyak sekali dibawa. Rombongan relawan mengangkut bantuan itu untuk dibawa ke sekolah Ketut Mariata. Juga tiga puluh porsi *gibungan*¹⁹ makanan untuk dibawa ke sekolah Ketut Mariata. Semua teman-teman Ketut Mariata akan diajak *magibung*. Makanan sudah semua

19 Makanan untuk dimakan bersama

tersaji di kelas. Teman-teman Ketut Mariata berdesak-desakan datang dan duduk di tempat *magibung*. Mereka tampak sangat bahagia. Senyuman dan tawa riang bagaikan *tembang geguntangan*²⁰ di atas bukit sebelah sisi timur laut.

Kemudian Wayan Kariana tersenyum gembira. Diperhatikannya semua anak-anak yang telah mendapat *gibungan*. Makannya lahap sekali. Di wajah anak-anak itu dilihatnya senyuman kakaknya. Senyumnya yang tidak pernah dilupakan ketika menuntun dirinya berjalan mengambil air untuk dipakai di dapur. Senyuman ketika mengajak dirinya mencari buah *juet*²¹ di sungai. Senyumnya yang sudah dihanyutkan oleh duka lara karena kemiskinan. Tiba-tiba lagi Wayan Kariana teringat akan kakaknya yang sakit perut. Sakit perut bukan karena diare salah makan. Kakaknya sakit perut karena tidak dapat makan. Karena ibu dan bapaknya tidak mampu menyediakan makanan. Mengalir deras air mata Wayan Kariana membasahi pipi dan hatinya yang sangat pedih.

“Kenapa kelaparan itu sampai terjadi?”

“Kenapa makanan menyebabkan Beli tiada?” Lihatlah Beli, di sini banyak sekali makanan. Lihatlah anak-anak itu sedang makan semua. Anak-anak itu semua tidak boleh seperti Beli lagi.”

Dihempaskan dirinya di sudut tempat berkumpul anak-anak yang sedang makan. Kepala Wayan Kariana sampai terbentur di tembok. Saking keras terbentur, Wayan Kariana tidak sadarkan diri.

20 lagu yang diiringi gamelan

21 jamblang

Saat itulah kemudian Wayan Kariana dipanggil oleh kakaknya diajak melancong. Wayan Kariana diajak jalan-jalan berkeliling. Wayan Kariana diajak ke tempat yang sangat indah. Di tempat itu, kakaknya tidak kekurangan makanan untuk dinikmati. Wayan Kariana diajak melancong ke timur laut ke rumah yang pintunya berukir dan bagus sekali. Tempat itu berwarna serba putih. Di tengah rumah besar itu tersedia bermacam-macam jenis makanan yang enak dan lezat. Di sana juga banyak anak *magibung* dengan lahap. Lalu, kakaknya mengambilkan makanan yang sudah dibungkus dengan daun pisang. Disodorkannya kepada Wayan Kariana.

“Ambilah, bawa untuk bekal melanjutkan perjalanan.” Begitu kata kakaknya memberi tahu Wayan Kariana untuk mengambil makanan yang dibungkus dengan daun pisang. Diambilnya bungkus itu oleh Wayan Kariana.

“Ya, terima kasih banyak Beli, makanan ini akan saya minta.” Ketika diambil, makanan itu dipegang dengan erat. Tiba-tiba entah dari mana, muncul sinar yang sangat terang yang membuat Wayan Kariana sangat silau, tidak bisa melihat apa-apa. Sesaat kemudian Wayan Kariana terjaga dan sudah berada di pangkuan istrinya. “Kenapa aku ini?”

“Sekarang Beli sudah siuman. Tadi Beli jatuh terhempas di sudut tempat anak-anak *magibung*.” Wayan Kariana bangun, tangannya yang dari tadi menggenggam erat dibuka pelan-pelan. Tiba-tiba di tangannya itu ada uang kepeng bolong bersudut delapan.

LUH

Gede Arya menangis tersedu-sedu di samping tiang rumah neneknya. Tidak kuasa menahan rasa sedih, pedih, kecewa, dan tidak terima. Apalagi tetangga sebelah selatan rumahnya pernah didengar bergunjing tentang ibunya. Neneknya yang ada di sana juga tidak bisa menahan sedih. Dia peluk cucunya. Dielus-elus punggungnya dan diminta berhenti menangis. Mata Gede Arya sampai bengkak karena menangis. Tak akan ada seorang anak yang kuasa melihat ibunya seperti itu. Setiap anak pasti sedih jika lama tidak akan berjumpa dengan ibunya. Tidak akan ada yang memperhatikan dan menyayangi dirinya. Tidak ada lagi yang bisa diajak bercakap-capap setiap malam sebelum tidur. Tidak ada lagi yang mengelus-elus rambutnya agar cepat tertidur dan bermimpi. Wajah ibunya selalu terbayang-bayang. Senyumnya itu. Wajahnya yang lusuh dan rambutnya yang diikat dan dililit di belakang. Sejak vonis yang sudah dibacakan kemarin di pengadilan, semua itu hilang dan dibatasi dengan jeruji besi.

“Apa sebetulnya kesalanan Ibu? Bukan kebiasaan Ibu berbuat seperti itu. Kenapa Ibu menyembunyikan masalah kepada saya, anaknya. Kenapa Ibu menyembunyikan masalah itu? Apa Ibu sudah tidak sayang lagi pada saya?” Begitu pertanyaan Gede Arya dalam hatinya. Sejak kecil sampai sudah berumur 15 tahun, ibunya tidak pernah menyembunyikan masalahnya. Apalagi tentang bapaknya

yang sejak diangkat sebagai pegawai negeri semakin jarang memberikan uang. Semua itu sering diceritakan oleh ibunya.

“Jangan sedih karena hal itu, Bu. Nanti Gede akan menanyakan kepada Bapak. Jika nanti Gede sudah tamat sekolah dan bekerja, Gede akan memberi Ibu uang.” Sambil tersenyum Gede Arya menasihati ibunya agar tidak sedih.

“Ibu tidak akan terlalu mengharapakan Gede memberikan Ibu uang. Gede saja yang pakai. Ibu masih bisa berjualan canang. Ini saja sudah cukup untuk di dapur. Didoakan agar Ibu selalu sehat walafiat saja Ibu sudah senang. Sekarang seriuslah Gede belajar dan bersekolah agar nanti Gede menjadi anak sukses.” Dielus kepala anaknya yang duduk di sebelahnya.

Faktanya memang demikian, Bapaknya Gede Arya sejak menjadi pegawai negeri tidak membawa penghasilan pulang. Lain sekali saat dulu bekerja sebagai sopir di Dinas Pertamanan. Setiap gajian pasti memberikan istrinya uang untuk kebutuhan dapur. Mungkin sejak memakai pakaian dinas dan berpenampilan bersih dan rapi dia menjadi semakin sombong. Sudah lupa dengan dirinya yang dulu miskin dan punya anak yang patut dinafkahi. Setiap ditanya oleh istrinya kemana dibawa gaji yang diterima, jawabannya hanya marah dan mengatakan gajinya habis dipakai bayar hutang di bank dan koperasi di kantor.

“Lalu uang yang diperoleh dari hutang di bawa ke mana? Apakah untuk selingkuhan di tempat lain? Tidak ada jawaban, lalu suaminya pergi. Begitu saja setiap tanggal muda, selalu berdebat. Gede Arya hanya bisa diam saja karena tidak mengerti. Ditanya, ibunya selalu tersenyum saja. Seperti menyembunyikan sedih dan kesulitan dari

anaknya.

“Gede, Ibu mohon jangan suka bermain judi. Belajar jadi manusia setia. Jangan suka menyakiti wanita jika nanti sudah punya istri. Jika Gede suka menyakiti, tidak setia, dan membuat wanita sengsara, hidupmu pasti akan selalu susah karena Tuhan akan marah pada tingkah laku seperti itu. Di mana wanita dihargai dan disayangi, di sana pasti Tuhan akan memberi rezeki dan keselamatan.”

Ibunya menasihati Gede Arya supaya bisa menghargai dan menyayangi wanita jika nanti sudah berumah tangga. Supaya mampu mewujudkan sebuah rumah tangga yang sejahtera. Supaya mampu mencapai kesejahteraan dalam rumah tangga dan membangun rumah tangga yang sakinah. Gede Arya mengangguk mendengarkan wejangan ibunya, meskipun dilihat air mata tergenang di mata ibunya. Bagaimana mendung bergelayut sesaat sebelum hujan.

Gede Arya sering melihat ayahnya ngobrol di banjar sambil minum tuak setelah selesai berjudi sabung ayam. Jarang sekali ayahnya di rumah. Terkadang malam baru datang sempoyongan karena mabuk. Besok paginya sudah pergi ke kantor, tidak pernah bertegur sapa dengan anak dan istri. Dalam hati Gede Arya seperti ada rasa sakit hati terhadap Bapakny.

“Nanti jika sudah tua dan tidak berdaya, tak akan saya hiraukan. Sekarang masih mampu dan tenaganya kuat, bolehlah berperilaku seperti itu, tunggu saja nanti.” Gede Arya berguman seperti itu. Namun, ibunya menasihati tidak boleh mengatakan itu kepada Bapak, tidak boleh melawan orang tua. Durhaka. Itu yang mengakibatkan setelah ibunya divonis di pengadilan dan dipenjara tiga bulan, Gede Arya

tidak lagi serumah dengan bapaknya. Gede Arya tinggal di rumah neneknya. Meskipun rumah neneknya sedikit lebih jauh dari sekolahnya. Di sekolah, Gede Arya pernah diejek oleh temannya, dikatakan anak narapidana. Jika tidak dinasihati dan dibujuk oleh neneknya, pasti sudah ia pukul temannya itu.

“Kita orang miskin harus merendahkan hati. Apa kata orang nanti yang menghina diri kita, memang nasib kita sudah jelek, tidak boleh pukulan dipakai menyelesaikan masalah. Diamkan saja dan menjauh, biarkan orang yang menjelekkkan kita yang menerima kejelekan nasib kita. Gede tidak boleh sedih dan kecewa. Bhatara Kresna saja tidak pernah kecewa mempunyai ibu dipenjara tanpa salah. Pakai itu untuk menegarkan perasaan Gede karena tidak tahu apa kesalahan ibumu sampai dipenjara. Nenek sudah berusaha mengusut, menanyakan, dan memberitahu agar ibumu jujur, tetapi hanya dijawab dengan air mata. Selalu menangis saja jawaban ibumu setiap ditanya. Apa mungkin nenek yang salah memberi nama Luh, yang artinya air mata, sehingga hidup ibumu selalu bersimbah air mata.“ Cukup sekian nenek Gede Arya berbicara. Seperti ada sesal di hati neneknya karena masalah yang menimpa anaknya yang bernama I Luh.

Neneknya pernah mencari menantunya, menanyakan apa sebenarnya masalah yang membuat anaknya sampai dipenjara. Setiap dicari, menantunya tidak pernah ditemui. Sebetulnya ingin sekali neneknya Gede Arya bertanya bagaimana sebenarnya tanggung jawab menantunya, memining perempuan datang ke rumahnya, sampai seperti ini jadinya. Apakah karena kakeknya Gede sudah tidak

ada, menantunya semakin berani tidak menghargai mertua, meskipun hanya sedikit. Nenek Gede Arya kemudian menasihati cucunya.

“Gede, nenek minta pada Gede, selalulah berjuang agar tidak mendapat malu. Apa yang menimpa ibumu jangan sampai membuat Gede malu mempunyai ibu seperti itu. Nenek percaya sekali ada yang disembunyikan oleh ibumu. Wanita sebelum melakukan sesuatu pasti akan berpikir panjang. Yang paling dipikirkan pasti anaknya. Wanita itu akan bersedia menyerahkan dirinya seperti lilin, yang utama adalah membuat sekelilingnya terang, meskipun dirinya terbakar sampai habis. Mungkin ibumu menyembunyikan perbuatan buruk bapakmu. Jika benar dia manusia bertanggung jawab, sepatutnya bapakmu datang ke rumah nenek, menceritakan semua yang menyebabkan ibumu sampai dipenjara. Setiap dicari dan dititipi pesan agar bertemu tidak pernah datang. Kelakuan apa seperti itu? Semoga cepat carut-marut hidupnya sifat manusia seperti Bapakmu.” Sambil menangis tersedu-sedu, neneknya bercerita pada Gede Arya karena marah dan sedih hatinya. Gede Arya ikut menangis di sebelah neneknya. Lalu dia peluk neneknya.

“Besok kita tengok ibumu di lembaga pasyarakatan. Nenek rindu bertemu dan bertanya kepada anak nenek. Dulu, ibumu nenek besarkan bukan karena *gamongan aiasan*²², tetapi karena kasih sayang dan *berat mapanak*²³.” Neneknya mengajak Gede Arya menjenguk ibunya keesokan harinya.

“Ya, Nek. Saya sudah kangen bertemu Ibu. Sedang

22 seiris lempuyang/ala kadarnya

23 sayang sekali sama anak

apa sekarang Ibu di sana? Ibu ... Gede kangen.” Gede berteriak memanggil ibunya yang dipenjara. Gede Arya dan neneknya menangis pilu berdua menahan sedih, perih, dan luka yang selalu membengkak di hati.

Besok paginya Gede Arya mengajak neneknya siap-siap akan menjenguk ibunya di LP. Neneknya membelikan anaknya jajan potongan kesukaannya. Gede Arya sudah memasukkan baju dan kamben untuk dipakai di sana. Sampai di LP setiap barang-barang yang dibawa diperiksa.

Setelah selesai diperiksa, baru diizinkan bertemu di ruang berkunjung. Setelah dilihat anak dan ibunya datang, I Luh tidak bisa menahan kesedihannya. Bertiga mereka bertemu menumpahkan rasa kangen dibatasi jeruji besi. Air mata tidak bisa tertahan, jatuh bercucuran. Gede Arya ingin sekali memeluk ibunya, tapi tak mungkin. Dibatasi jeruji besi. Rasa kasih sayang tidak tercapai karena dibatasi jeruji besi. Anak dan ibunya, begitu juga ibu dan anaknya. Lalu, Gede Arya bertanya kepada ibunya.

“Bu, apa sebenarnya yang membuat Ibu bisa masuk penjara seperti ini. Gede mohon Ibu jujur pada Gede.” Ibunya lama terdiam, tetapi air matanya tidak henti-hentinya jatuh menetes, menunjukkan ada luka yang amat dalam. Luka di dalam hati ibunya yang telah lama disembunyikan. I Luh melihat anak dan ibunya masih sangat sedih melihat dirinya di penjara. Lalu ibunya berkata.

“Bapaknya Gede manusia bangsat.”

PULANG

“Maaf ya, Bu. Saat *kasanga*²⁴ saya tidak bisa pulang. Saya sekarang ODP di sini dan tidak boleh ke mana-mana. Saya dikarantina di sini, Bu.” Hanya itu jawaban Luh Arik saat ditelepon oleh ibunya kemarin. Jajan dan buah-buahan bahan sesajen yang dibeli kemarin masih utuh di dalam dus. Kain batik yang dibeli di toko Cempaka juga masih utuh di dalam tas karton. Kain itu akan diberikan untuk ibunya sebagai oleh-oleh. Saat *kepitu*²⁵ dilihat ibunya memakai kain usang, berkebaya kuning seperti warna bunga *coblong*.²⁶ Karena itulah Luh Arik ingin memberikan oleh-oleh kain untuk dikenakan oleh ibunya agar ibunya tampak lebih bersih. Meskipun baru mampu memberikan kain saja, ini sungguh-sungguh dari hatinya yang tulus dan bakti kepada orang tua.

Hampa pandangan Luh Arik. Dia sendiri yang ada di sana. Hatinya sesungguhnya sudah ada di rumahnya. Biasanya Luh Arik sudah membantu ibunya membuat sesajen. Membantu membuat ketupat untuk dipakai *natab*.²⁷ Membantu ibunya membungkus pelas. Membuat serondeng

24 Bulan Maret

25 Bulan Februari

26 Sejenis bunga teleng

27 Umat Hindu akan melaksanakan ritual perbersihan atau penyucian atas persembahannya

manis untuk dipakai sembahyang dan *lungsuran*²⁸-nya dipakai lauk pada saat hari raya Nyepi. Membantu ibunya membungkus tape ketan dan *muntil jajan uli*.²⁹ Begitu pula pada saat *kesanga*, Luh Arik menonton ogoh-ogoh di perempatan desa. Apalagi dirinya sudah berjanji akan menonton bareng bersama Putu Setiawan, teman kuliahnya di pariwisata. Namun semua itu tidak bisa dilakukannya sekarang. Semuanya sirna tidak bisa diharapkan. Sekarang, bagaikan burung dalam sangkar, ia tidak bisa kemana-mana. Selalu diawasi dan setiap hari pegawai dinas kesehatan yang datang memakai pakaian seperti jas hujan, bibirnya ditutupi masker, dan wajah ditutupi kaca, datang memeriksa ke sana. Katanya hasil tes laboratorium belum datang dari Surabaya. Terima saja dikarantina di sini selama dua minggu. Mau bagaimana lagi? Kebahagiaan tidak bisa dikejar dan kesedihan tidak bisa dihindari karena ada teman sekantor yang tiga hari lalu positif terpapar Covid-19.

Gelisah sekali perasaannya. Berdebar tak menentu. Apalagi kemarin Luh Arik mendengar kata-kata ibunya saat bertanya kenapa dirinya tidak pulang. Memang sejak bapaknya meninggal, ibunya tinggal sendirian. Biasanya setiap dua minggu Luh Arik selalu meluangkan waktu pulang menjenguk ibunya. Membawakan bahan makanan. Susu juga tidak pernah terlupakan. Yang paling tidak pernah dilupakan, ibunya menelepon menanyakan kapan dia akan pulang. Pulsa di *HP* ibunya tidak pernah terlambat dikirim. Memang susah menjadi anak semata wayang.

28 Sesajen setelah dipersembahkan kepada Tuhan yang didasari atas hati yang tulus dan ikhlas

29 Jajan untuk sesajen terbuat dari beras ketan

Masalah itulah yang sering disesalkan oleh Luh Arik. Siapa yang menemani ibunya merayakan hari Nyepi? Siapa yang membantu ibunya menyiapkan sesajen dan bekerja untuk dipakai saat *kesanga*.³⁰ Kembali kacau perasaan Luh Arik. Tiba-tiba duduk, tiba-tiba lagi berdiri. Seperti seseorang yang kehilangan pacar, resah tak menentu. Dipijat dan dielus dahinya. Ibunya selalu ada dalam pikirannya.

Langit di tempat tinggal Luh Arik mendung kelabu. Sinar mentari bersembunyi, enggan menampakkan wajahnya. Mungkin tidak berani bertemu dengan Luh Arik. Mungkin takut melihat Luh Arik yang bermuram durja. Sesungguhnya, perasaan Luh Arik sama seperti bayangan langit. Tiba-tiba hujan turun dengan lebat. Luh Arik ingin menelepon ibunya lagi untuk memastikan dan menyampaikan tidak bisa pulang. Lagi, diurungkannya niatnya itu. Luh Arik khawatir membuat ibunya bertambah sedih. Membuat ibunya menyesal, sedih, dan menitikkan air mata. Luh Arik ingin bertanya, apakah ibunya sudah selesai menyiapkan sesajen karena hari ini *kesanga*? Siapa yang membantu ibunya membuat sesajen? Luh Arik semakin galau. Tak terasa menetes air matanya. Dia hapus air matanya dengan tangannya. Di luar, hujan sudah semakin reda. Begitu juga hujan yang ada di hati Luh Arik. Karena matahari sudah semakin tenggelam, Luh Arik berkemas-kemas. Buah-buahan yang di dalam dus diangkat. Kain yang dibeli dimasukkan ke dalam tasnya. Luh Arik memakai jaket dan masker. Dia menoleh ke sana dan ke mari. Cepat-cepat dia menstater motornya lalu pergi.

30 Bulan Maret

Sampai di batas desa paling selatan, Luh Arik berhenti mengeluarkan *HP*. Luh Arik menelepon ibunya untuk membukakannya pintu rumah. Belum sampai lima menit, Luh Arik sudah sampai di depan rumahnya. Di sana ibunya menunggu sambil tersenyum girang. Luh Arik cepat-cepat memasukkan kendaraannya lalu meminta ibunya agar segera masuk rumah dan menutup pintu. Luh Arik segera masuk ke dalam rumah. Diikuti oleh ibunya.

“Kenapa Luh seperti dikejar orang?” Tanya ibunya kerena dilihat anaknya seperti itu. Luh Ari kemudian menarik tangan ibunya supaya cepat masuk ke kamarnya.

“Saya mohon, Ibu jangan sama sekali ribut. Saya tidak akan keluar, hanya akan berdiam di dalam rumah. Jika ada yang menanyakan saya, katakan saya tidak ada di sini.” Ibunya bengong mendengarkan permintaan anaknya. Kenapa tumben tingkah lakunya seperti ini.

“Siapa akan mencari Luh? Besok hari raya Nyepi, siapa yang berani keluar rumah pada saat Nyepi?”

“Besok pasti tidak ada, Bu. Saya beri tahu Ibu, jika pada saat *Ngembak Geni*³¹ ada yang menanyakan saya, katakan saya tidak ada di sini.” Demikian Luh Arik menegaskan kepada ibunya. Ibunya semakin tidak mengerti sekarang. Ada masalah apa sebenarnya? Begitulah pikiran ibunya.

“Sebetulnya ada masalah apa, Luh? Sedih perasaan ibu melihat Luh seperti ini. Coba ceritakan kepada ibu agar perasaan ibu tenang.” Luh Arik diam tidak bicara sepele kata pun, dipeluknya sang ibu erat-erat. Ibunya mengelus kepala anak yang sangat dia sayangi. Apalagi sampai tidak

31 Sehari setekah hari raya Nyepi, bebas menyalakan api, yang sebelumnya dilarang di Hari Raya Nyepi, atau bisa kembali beraktivitas seperti semula

datang untuk *Nyepi*³² bersama, ibunya pasti akan semakin sedih. Setelah memeluk ibunya, Luh Arik mengambil tas karton yang dia bawa. Dia serahkan kepada ibunya.

“Ini, Bu. Terima, ya. Hanya ini yang bisa saya berikan untuk Ibu.” Sambil tersenyum Luh Arik menyerahkannya kepada sang ibu. Dia tatap ibunya saat menerima tas karton itu. Kemudian dibuka dan dilihat isinya.

“Aduh, Luh, kenapa Luh sampai repot seperti ini. Luh tidak perlu membelikan ibu segala macam. Luh selalu ingat pada ibu dan tidak pernah lupa menjenguk Ibu, itu sudah lebih dari pemberian maupun oleh-oleh.” Dia tatap anaknya yang duduk di sebelahnya. Luh Arik tetap tersenyum pada ibunya.

“Ini tidak seberapa, Bu. Pegorbanan Ibu pada saya yang paling utama. Semoga Ibu suka. Maunya, saat *kesanga* Ibu memakainya. Mau bagaimana lagi, saya malam baru datang. Ya, nanti pada saat purnama *kadasa*³³ pakai, ya, Bu. Saat *odalan*³⁴ di *paibon*.³⁵” Ibunya tersenyum menatap anaknya. Lantas dia peluk anaknya. Keduanya hanyut karena rasa kangen yang tak bisa diceritakan. Malam semakin beranjak. Sepi semakin mendekat. Ibu dan anak diliputi kasih sayang, bagaikan malam yang selalu melukis rembulan. Meskipun mendung dan *tilem*³⁶ datang menyembunyikan wajah sang rembulan, tetapi rembulan tak pernah meninggalkan malam.

32 Hari pergantian tahun Saka (Isakawarsa) yang dirayakan setiap satu tahun sekali, sehari sesudah tileming kesanga

33 Bulan April

34 Upacara dewa yadnya

35 Tempat suci untuk memanggil orang yang sudah meninggal dunia yang belum bersih

36 Setiap malam tanpa sinar bulan

Pagi-pagi Luh Arik sudah bangun membantu ibunya di dapur. Pekerjaan yang rutin dia lakukan pada saat Nyepi. Sebelum kentungan banjar berbunyi pertanda Nyepi sudah dimulai, Luh Arik dan ibunya sudah siap-siap memasak air. Menghangatkan lauk dan mengukus ketupat *lungsuran*. Serondeng, *krutuk*,³⁷ dan *pelas*³⁸ sudah dikumpulkan dalam baskom. Daging ayam *lungsuran* sudah diberikan kuah untuk dipakai lauk tipat. Begitu juga nasi *lungsuran*-nya, sudah dihangatkan. Buah-buahan *lungsuran* diletakkan dalam keranjang. Hanya berdua mereka melewati Nyepi yang tidak terasa sepi karena girang dan bahagiannya sudah bertemu. Benar-benar berdua bercerita. Berdua mereka melewati *catur brata penyepian*. Berdua mereka berbagi rasa. Sampai malam datang kembali. Masih tetap berdua melewati sepi tanpa cahaya rembulan. Keesokan paginya, kentungan *Ngembak Geni* berbunyi. Masyarakat desa sudah boleh keluar rumah melaksanakan tugas seperti biasa.

Pagi itu sudah tersebar sebuah berita. Adiknya Putu Setiawan yang baru datang dari bekerja di kapal pesiar, katanya pulang ke desa saat Nyepi. Pada saat Nyepi, keluarga Putu Setiawan didatangi dua orang petugas keamanan desa. Petugas menanyakan tentang adiknya Putu Setiawan yang baru datang dari kapal pesiar. Pasti akan menyebarkan virus Corona di desa. Sebenarnya adik Putu Setiawan sudah dikarantina di kapal pesiar selama dua minggu. Adik Putu Setiawan sudah membawa surat keterangan lolos karantina dan hasil tesnya negatif. Namun,

37 Kacang merah yang direndam kemudian digoreng

38 Olahan dari ampas minyak kelapa yang diisi pangi dan bumbu, lalu dibungkus daun

tidak juga diterima. Itu sebabnya Putu Setiawan meminta adiknya supaya tinggal di Badung. Mendengar berita itu Luh Arik terkejut. Luh Arik ingat pada dirinya yang seharusnya masih dikarantina tidak boleh ke mana-mana. Jika masalah ini diketahui oleh masyarakat desa apa jadinya nanti? Luh Arik ingat sudah menyuruh ibunya agar tidak mengatakan bahwa anaknya ada di rumah. Tiba-tiba *HP*-nya berbunyi ada yang menelepon. Yang menelepon tidak lain adalah petugas Dinas Kesehatan yang biasa memeriksa Luh Arik. Dibiarkannya telepon itu berdering. Sebentar kemudian teleponnya berdering kembali, tetapi nomor *HP* yang menelepon berbeda. Di layar *HP* terlihat wajah Putu Setiawan. Luh Arik mengangkat teleponnya.

“*Om Swastiastu*,³⁹ Luh. Luh di mana sekarang? Begitu sapa Putu Setiawan.

“Saya di rumah, Beli Putu. Saya pulang pas *kesanga* malam. Terus Beli Putu di mana?” Jawab Luh Arik pada Putu Setiawan.

“Beli di Badung, Luh. Mengantar adik agar tinggal di sini sementara karena di desa, adik Beli didatangi *pecalang*,⁴⁰ dikatakan membawa virus Corona ke desa. Supaya tidak ada masalah, Beli ajak dia ke Badung. Agar ketika ada yang sakit di desa, bukan adik Beli yang dikatakan sebagai penyebab.”

“Ya Beli Putu, saya juga sudah mendengar berita itu. Biarlah kita yang mengalah supaya itu tidak menjadi masalah di desa. Meskipun sudah memperlihatkan bukti kita tidak

39 Salam pembuka yang biasa diberikan oleh seorang Hindu-Bali kepada seseorang yang ditemuinya, dan memiliki arti semoga dalam keadaan selamat atas karunia dari Tuhan Yang Kuasa

40 Petugas keamanan tradisional yang bertugas untuk menjaga, mengamankan, aktivitas warga desa adat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

terkena virus Corona, tetap saja masyarakat tidak mengerti. Apalagi ada kasus tidak diperbolehkan mengubur mayat yang terpapar virus Corona di wilayah desa. Dikatakan nanti akan menyebar lagi virusnya. Masih banyak anggota masyarakat yang belum mengerti masalah itu.”

“Terima kasih, Luh. Beli menelepon untuk memastikannya Luh sedang di mana. Tadi Beli ditelepon oleh Dinas Kesehatan.” Seketika Luh Arik menutup *HP*-nya saat Putu Setiawan berkata seperti itu. Luh Arik semakin takut. Belum sempat menaruh *HP*, tiba-tiba di luar rumah ada dua orang berpakaian dinas datang bertanya kepada ibunya. Lumayan lama kedua orang itu berbincang dengan ibunya. Lantas ibunya masuk ke kamar Luh Arik.

“Luh, ada pak polisi dan pak tentara datang mencari I Luh. Ibu sudah mengatakan Luh tidak ada, tapi mereka tahu motor Luh ada di sini. Sekarang ibu minta Luh keluar.” Seketika Luh Arik terkejut dan gugup. Badannya gemetar dan keringat mengalir dari raganya. Wajahnya pucat bagaikan bulan kesiang. Lalu Luh Arik keluar.

“Selamat siang, Dik. Saya Babinkantibmas dan ini dari Babinsa, datang kemari akan menjemput Dik Ari untuk kami antar kembali ke tempat dik Ari karantina. Kami sangat menyayangkan tindakan Dik Ari seperti ini. Kalau sampai terjadi sesuatu dan lain hal, apalagi keluarga Dik Ari ikut tertular bagaimana? Siapa yang mesti disalahkan?”

Luh Arik diam membisu. Luh Arik menunduk bagaikan ayam yang lehernya terluka. Ibu Luh Arik juga diam tidak tahu masalah. Ada rasa takut di hatinya, apa sebenarnya yang terjadi pada anaknya? Luh Arik lantas mengambil tas lalu mohon diri dan minta maaf kepada ibunya karena

bandel tidak mengikuti perintah. Berlinang air mata ibunya melihat anaknya pergi diajak oleh polisi dan tentara dengan mobil ambulans. Setelah Luh Arik pergi, ibunya merasa mual dan akhirnya tak sadarkan diri. Tetangga yang sedang berada di sana mengangkat ibunya. Putu Setiawan yang sore harinya baru datang dari Badung mampir menjenguk ibu Luh Arik. Putu Setiawan yang mengurus ibu Luh Arik.

Di tempat karantina Luh Arik terdiam mengenang ibunya. Namun, Putu Setiawan sudah mengirim WA, mengatakan ibunya sudah mendingan tapi belum mau makan. Luh Arik hendak menelepon agar ibunya mau makan dan memberitahu bahwa dirinya baik-baik saja, tetapi dilarang oleh Putu Setiawan karena ibunya belum bisa bangun. Luh Arik merasa sangat sedih. Yang ada di benaknya hanya ibunya. Yang ada hanya bayang wajah ibunya. Namun, dia berusaha merahasiakan perasaannya itu karena sudah ada Beli Putu mengurusnya di sana. Dua hari kemudian hasil tes lab yang datang dari Surabaya menyatakan Luh Arik negatif terinfeksi Covid-19. Semakin gembira perasaan Luh Arik. Namun Luh Arik belum diperbolehkan kemana-mana. Sebenarnya Luh Arik sudah rindu pulang untuk menjenguk ibunya. Tiba-tiba Putu Setiawan menelepon. Secepat kilat Luh Arik mengangkat telepon karena sangat bersemangat ingin mengetahui kondisi ibunya. Terdengar suara serak Putu Setiawan seperti menahan kesedihan. Suara Putu Setiawan terdengar putus-putus di telinga Luh Arik, tetapi yang paling jelas didengar ketika Putu Setiawan mengatakan “Ibu sudah pulang ke alam baka.”

SIAPA

Seangkir kopi di sampingnya telah habis diminum. Kopi pahit kesenangannya setiap pagi sudah tersedia di *bale secepat*⁴¹. Hobi orang tidak waras yang selalu menonton ikan sepanjang hari. Bisa-bisanya tertawa sendiri di depan kolam ikan sambil bermain *HP*. Setiap pagi baru bangun, di *bale secepat* pasti ada *HP* yang penuh baterainya dan berisi kuota. Jika tidak demikian, pasti seluruh perabot rumah tangga hancur. Rumahnya dilempar dengan batu. Oleh karena itulah ibu dan bapaknya berusaha memenuhi permintaannya itu. Ibu dan Bapaknya tidak bisa berkata apa-apa karena sejak anaknya setiap hari duduk di *bale secepat* melihat ikan dan bermain *HP*, sudah berkurang kumat sakitnya. Sudah ada dua bulan Wayan Sutrama pulang dari rumah sakit jiwa di Bangli. Sekarang perasaan ibunya sudah lebih baik karena anaknya sudah bisa diajak tinggal di rumah, meskipun masih seperti itu.

Wayan Sutrama merasa gembira karena sekarang dirinya punya banyak teman. Temannya lebih dari seratus orang. Memang benar sekarang dirinya rajin sekali menyukai setiap ada postingan temannya di FB. Tiba-tiba dia tertawa terpingkal-pingkal sendiri membaca komentar temannya. Ramai karena saling memberikan komentar. Berteman di dunia maya memang mengasyikkan. Yang jauh terasa dekat,

41 suatu bangunan yang biasanya terbuat dari kayu dengan style Bali, memiliki empat buah pilar yang menyokong atap. bangunan ini sering digunakan untuk tempat istirahat

yang dekat terasa jauh. Jika sudah duduk di *bale secepat* membawa *HP*, tidak ada yang berani mengganggu. Yang berani mengganggu pasti akan dimarahi. Kadang-kadang apa yang ada di sampingnya itu dipakai untuk melempar. Sejak sakit seperti itu, Wayan Sutrama berhenti bekerja. Dulu dia pernah bekerja sebagai pegawai kantor. Temannya mengatakan, Wayan Sutrama adalah anak buah kesayangan bos. Wayan Sutrama memang pegawai yang pintar dan rajin bekerja. Setiap pekerjaan yang diberikan, bisa diselesaikan dengan sangat cepat. Temannya banyak yang minta tolong jika tidak mampu menyelesaikan pekerjaannya. Wayan Sutrama selalu tulus menolong. Namun, sekarang entah apa yang menyebabkan Wayan Sutrama seperti itu. Senang duduk sendiri dan selalu bahagia kalau dapat membalas komen temannya di FB. Teman kantornya yang masih peduli padanya tidak percaya Wayan Sutrama seperti itu. Namun, itulah perubahan hidup. Wayan Sutrama merasa Bahagia dan mau berteman hanya di dunia maya. Di dunia nyata semua temannya tidak dipedulikan. Dimusuhinya.

Kalau sudah duduk di depan kolam dan bermain *HP*, Wayan Sutrama bisa sampai tidak ingat makan. Sebenarnya ibunya sangat memperhatikan dirinya. Di sebelah tempat duduk, ibunya selalu menyediakan makanan dan sebotol air. Ibunya tidak menyuruh makan. Jika sudah merasa lapar, makanan itu pasti dimakan. Supaya tidak dikatakan mengganggu.

Pada waktu masih kerja kantor, setiap pagi Wayan Sutrama sudah dibuatkan kopi pahit dan pisang goreng oleh ibunya. Jika tidak ada pisang goreng, pasti jajan Bali sebagai teman kopinya. Wayan Sutrama memang rajin

sekali bekerja, itu sebabnya dirinya disayang oleh bosnya. Di kantor tempatnya bekerja, ada karyawan baru, seorang wanita yang baru tamat kuliah D1 ekonomi. Parasnya cantik dan kulitnya putih, namanya Luh Mia. Sejak mulai bekerja di sana, Wayan Sutrama sudah dibuatnya tak mampu berkedip. Selalu ingin menatapnya. Di situ kemudian Wayan Sutrama berkenalan. Luh Mia menjadi anak buah Wayan Sutrama di bagian keuangan. Luh Mia menyapa dan minta tolong agar dilatih bekerja karena dirinya belum memiliki pengalaman. Wayan Sutrama hanya tersenyum saja.

Sejak itu Wayan Sutrama semakin rajin bekerja dan sampai ke rumahnya membawa pekerjaan untuk membantu Luh Mia. Lama-lama Wayan Sutrama semakin dekat dengan Luh Mia. Sudah dua bulan keduanya berteman. Sering keduanya jalan-jalan sambil makan-makan. Sejak dua minggu yang lalu, Wayan Sutrama merasakan hal berbeda pada teman-teman kantornya. Dilihatnya teman-temannya menjauh dan berbeda, tidak seperti biasanya. Begitu juga Luh Mia yang sebenarnya dekat dengan dirinya. Di kantor selalu mengaku sibuk dan sangat cuek. Bosnya juga berubah penerimaannya terhadap Wayan Sutrama. Teman-temannya yang dulu pernah dibantu dan diringankan masalahnya juga sama.

“Ada masalah apa, ya, sekarang di kantor? Kenapa seperti ini?” Wayan Sutrama berguman sendiri. Dirinya hanya diam saja di kantornya. Sampai di rumah semua kejadian itu terus dipikirkannya. Sekarang Wayan Sutrama sering mengurung diri di kamarnya. Semangat kerjanya semakin pudar. Pernah dia bertanya kepada ibunya ketika

dibuatkan kopi di pagi hari.

“Ibu ..., kenapa, ya, teman-teman di kantor seperti menjauhi saya?”

“Kenapa Wayan berprasangka demikian? Mungkin di kantor ada masalah. Siapa tau bos kamu pernah marah tetapi Wayan tidak tahu karena Wayan disayangi. Coba tanya Luh Mia!” Wayan Sutrama baru merasa sedikit tenang. Dirinya baru mampu untuk tersenyum.

Di kantor, Wayan Sutrama mencari Luh Mia di ruang kerjanya. Ruangannya sepi. Dilihatnya di atas meja ada *HP* Luh Mia. Diambilnya *HP* itu. *HP*-nya tanpa *password*. Lantas Wayan Sutrama membuka WA Web di laptopnya. *Barcode* yang terlihat di laptop, discan dengan *HP* Luh Mia. Setelah itu *HP* itu diletakkan kembali ke tempatnya. Sejak saat itu Wayan Sutrama tahu apa yang menyebabkan teman-temannya seperti itu. Wayan Sutrama mengetahui apa yang diobrolkan Luh Mia dengan teman-temannya di WA. Luh Mia membuat grup WA bersama teman-temannya di kantor tanpa memasukkan Sutrama di sana. Di grup itu Wayan Sutrama tahu dirinya difitnah. Ingin rasanya ia merebut dan mengamuk di kantor menanyakan masalah itu, tetapi ia diamankan saja. Kemudian Wayan Sutrama membuat surat pengunduran diri. Sesungguhnya yang membuat dirinya berhenti bekerja dan sedih sekali bukan karena difitnah. Namun, Wayan Sutrama sekarang tahu bahwa Luh Mia adalah selingkuhan bosnya. Di WA itu, Luh Mia ngobrol bermesraan dengan bosnya dan sering berjanji bertemu makan serta bermalam di hotel mewah. Sejak itu Wayan Sutrama tidak percaya lagi pada teman-teman yang dikenalnya. Sejak saat itu Wayan Sutrama

hanya mengurung diri di kamarnya. Sudah ada sampai seminggu seperti itu, lalu ibu dan bapaknya bertanya. Tidak mendapat jawaban. Bapaknya sempat marah sekali dan membentak karena Wayan Sutrama berhenti bekerja tanpa alasan yang jelas. Kemudian Wayan Sutrama marah dan mengamuk. Semua perabot rumah tangga dihancurkan dan jendela rumah dilempar hingga pecah kacanya. Sejak saat itu Wayan Sutrama dirawat di Rumah Sakit Jiwa Bangli.

Wayan Sutrama tumben membuat status di FB. Tulisan yang dibuat hanya empat huruf. Karena tulisannya itu, banyak temannya memberi komentar di FB dan menyukai. Namun, komen teman-temannya tidak dibalasnya. FB-nya ramai tapi mati. Yang punya akun FB-nya tidak pernah muncul. Tidak pernah membaca komentar dan membalasnya. Sudah 4 hari FB-nya banyak dikomentari dan semakin banyak yang menyukai, tetapi tetap saja pemilik akunnnya tidak pernah muncul di dunia maya.

Tiba-tiba keesokan harinya ada berita Luh Mia, teman kantornya dulu, meninggal di tempat indekosnya. Kejadian itu juga muncul di FB. Dilihatnya mayat Luh Mia tanpa busana, menengadah. Di badannya terdapat banyak luka torehan pisau. Ada dua tusukan luka besar dan dalam di tubuh Luh Mia. Dari belahan payudara, perut sampai pusar terdapat tulisan. Tulisan itu sama dengan yang ditulis Wayan Sutrama di FB. Huruf yang ditulis sama, dari atas sampai ke bawah. Di belahan payudara tertulis huruf M, di hulu hati A, di perut T, di bawah pusar I, dan lubang pusarnya adalah titik.

Keesokan harinya, tiba-tiba ada lima orang polisi datang ke rumah Wayan Sutrama. Ibunya gemetar dan

gelisah. Bapaknya diam membisu bagaikan sebuah patung karena baru pertama kali didatangi polisi sebanyak itu, yang membawa senjata laras panjang.

“Ada apa ini Pak Polisi datang berbanyak ke sini?”

“ Saya ke sini ingin mencari Wayan Sutrama.”

“Kenapa anak saya, Wayan Sutrama, Pak?”

“Wayan Sutrama akan saya bawa ke kantor untuk memberi keterangan dan informasi tentang status yang diunggah di FB enam hari yang lalu. Ini masalah temannya yang bernama Luh Mia.”

“Ya Tuhan, mohon maaf, Pak. Anak saya Wayan Sutrama sudah enam hari yang lalu dikirim ke Rumah Sakit Jiwa Bangli, pada saat itu sakitnya kumat lagi.”

HP-nya sampai hancur berantakan dibanting karena dia mengamuk, marah tidak karuan. Lalu suami saya menghubungi rumah sakit agar anak saya dijemput ke sini.”

Polisi termangu mendengarkan kata-kata ibunya Wayan Sutarma. Polisi tidak percaya informasi ibunya Wayan Sutrama. Lalu polisi itu pergi ke rumah sakit. Polisi itu diantar ke tengah ruangan sepi, dilihatnya Wayan Sutrama dipasung sejak enam hari lalu karena selalu mengamuk dan berkata mati.

MINJAM

Di sana, di warung bakso babi. Meskipun banyak orang berbelanja, sepi terasa. Berseliweran orang-orang keluar masuk tidak dipedulikannya. Sepi sunyi hatinya. Kosong. Sore kemarin suaminya diajak ngobrol tapi dia acuh tak acuh. Tidak ada penyelesaian. Dengan serius ditanya tapi selalu diam. Apa yang dirasakan sudah diungkapkan semuanya. Sedihnya. Malunya. Marahnya. Tetap saja suaminya tidak peduli. Lalu bagaimana lagi? Sudah tidak bisa diusahakan lagi, ini penyelesaian yang akan diambil.

Dengan air mata tergenang di kedua matanya, Luh Ani tetap duduk menghadap ke selatan. Luh Ani duduk di kursi paling ujung timur. Bakso yang dipesannya masih utuh. Belum sempat dicicipi. Es jeruk di atas meja sampai tumpah karena es batunya telah mencair. Luh Ani bingung. Perasaannya gundah. Dadanya berdebar kencang. *HP*-nya masih tetap dipegangnya. Ada nomor WA di sana yang akan dihubungkannya. Namun, Luh Ani belum menulis sepatah kata pun. Masih tetap nomor dan foto seorang pria nampak di layar *HP*-nya. Luh Ani masih teringat omongan tetangganya ketika dirinya *ngayah*⁴² di desa.

“Waduh belum juga kamu bisa punya anak? Nggak mandul barangkali, kamu? Sudah tiga bulan menikah sampai

42 Seseorang ataupun kelompok yang bekerja dengan tulus ikhlas tanpa mendapatkan imbalan

sekarang belum punya buah hati.” Omongan tetangganya itu tidak mampu dia lupakan.

Tidak hanya tetangga di desa saja yang ngomong seperti itu. *Nyama dadia lan banjarané*⁴³ sama juga pertanyaannya. Apalagi pada saat kondangan pertanyaan yang muncul juga sama. Selalu menanyakan tentang belum punya anak.

“Apakah bisa diminta agar cepat punya anak. Apakah punya anak bisa semudah itu. Ya begitulah orang saat bertanya, tanpa perasaan. Sama sekali tidak memperhatikan betapa sakitnya hati perempuan yang tidak bisa punya anak tatkala ditanya seperti itu. Apa tidak sedih hatinya? Apa tidak salah tingkah dia? Apalagi mengatakan dia mandul. Apakah yang bertanya tidak makan nasi, sampai tidak punya perasaan dan pikiran sebelum bertanya?”

Luh Ani sangat marah jika ada yang melontarkan pertanyaan seperti itu. Namun, semua itu jika bisa ingin sekali disembunyikan. Ingin berpura-pura tidak marah. Saking terlalu seringnya orang bertanya seperti itu, susah sekali untuk berpura-pura. Apalagi Luh Ani memang sudah ingin sekali mempunyai anak. Ada yang diajak berbagi tawa dan air mata. Untuk menyembunyikan kesedihan hatinya. Karena anak itu ibarat obat. Anak adalah kekayaan yang tak terbilang harganya. Lega dan bahagia sekali rasanya jika pulang kerja, sampai di rumah disambut oleh anak kita. Setelah apa pun jika ada anak di sebelah kita, kelelahan itu akan sirna. Apalagi rasa sedih dan permasalahan hidup ini. Meskipun hidup kekurangan harta dan benda, jika sudah melihat anak kita sehat dan selalu bahagia, itu semua

43 Anak yang berbudi pekerti luhur, cerdas, bijaksana, dan membanggakan keluarga

adalah penyemangat hidup. Lalu apa artinya hidup tanpa punya anak seperti ini? Harta kekayaan yang kita miliki dan kumpulkan tidak ada artinya.

Luh Ani ingat betul, dulu pada saat menikah memang bukan karena hamil di luar nikah. Luh Ani dan suaminya memang sangat berharap memiliki anak yang *suputra*.⁴⁴ Karena anak *suputra* itu berasal dari *kama bang*⁴⁵ dan *kama petak*⁴⁶ yang suci. Artinya, sperma dan ovum yang sudah diupacarai dan disucikan dengan mantra pendeta. Sudah dapat *natab byakala*⁴⁷ dan sudah disaksikan oleh *tri upasaksi*.⁴⁸ Supaya perjalanan membangun rumah tangga benar-benar mendapat restu. Tidak seperti perjalanan orang-orang menikah saat ini yang didasari karena hamil di luar nikah. Menikah karena kesenangan belaka, bukan karena didasari atas komitmen membangun *grhastha asrama*,⁴⁹ mahligai rumah tangga, karena tugas membangun mahligai rumah tangga bukanlah hanya untuk berketurunan saja. Melaksanakan kewajiban membangun rumah tangga sebenarnya sulit sekali. Kedua mempelai wajib bisa membina rumah tangga, melaksanakan hidup bermasyarakat, dan melaksanakan *Panca Yadnya*.⁵⁰ Itu sesungguhnya pentingnya membangun

44 Keluarga dan masyarakat

45 Sperma

46 Ovum

47 Umat Hindu akan melaksanakan ritual perbersihan atau penyucian atas persembahannya

48 Tiga saksi yang hadir menyaksikan proses pelaksanaan perkawinan, yaitu dewa saksi, bhuta saksi, dan manusa saksi

49 Tahap kehidupan menjalani rumah tangga.

50 Lima korban suci yang di tunjukan kehadapan sang pencipta atau yang biasa kita kenal di dalam hindu yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa

mahligai rumah tangga. Supaya nanti menikah bukan karena nafsu dan hamil di luar nikah yang menyebabkan anak yang lahir disebut anak *diadiu*,⁵¹ anak yang *kuputra*,⁵² susah diatur karena berasal dari *kama keparagan*.⁵³

Yang disebut *kama keparagan*, adalah *kama bang* dan *kama petak* yang tidak suci. Apalagi masih berpacaran sudah berbuat tidak senonoh di tempat gelap, di kos-kosan, atau menyewa hotel, saat statusnya belum resmi menikah. Luh Ani sangat meresapi nasihat gurunya pada waktu mendapat pelajaran agama tentang *Catur Asrama*.⁵⁴ Itulah sebabnya dia tidak berani memuaskan asmaranya saat masih pacaran. Namun, di saat masalah seperti ini menimpa dirinya, seperti ada rasa sesal. Dia berusaha menghibur dirinya supaya bisa semakin sabar. Semakin sering sembahyang dan memohon pada *Hyang Widhi*.⁵⁵ Memang mendapatkan anak yang *suputra*, yang baik dan berbakti lebih susah. Mungkin *Hyang Pitara*⁵⁶ yang akan menjelma masih antre untuk mendapat giliran terlahir kembali. Itulah caranya untuk menegarkan hatinya.

Luh Ani semakin sedih dan frustrasi karena hasil diagnosis dokter kandungan menyatakan penyebab dia belum bisa hamil adalah suaminya. Dokter mengatakan bahwa suaminya mandul. Karena penyakit itulah, Luh Ani

51 Anak haram

52 Anak (laki-laki) yang jahat atau durhaka

53 Hubungan seks yang terjadi yang tidak didahului dengan upacara pekala-kalaan (wiwaha) dianggap tidak baik

54 Sebagai tatanan waktu, usia, rohani, dan sifat manusia

55 Tuhan

56 Merupakan sebutan untuk pendahulu kita

tidak bisa hamil. Saat masih bujangan, suaminya pernah mengalami tabrakan sampai keluar darah dari kemaluannya. Apakah karena hal itu suaminya menjadi mandul? Luh Ani mendengar berita bahwa keluarga suaminya memiliki banyak musuh. Banyak yang tidak suka dan iri hati karena keluarga suaminya memang kaya, memiliki tanah dan sawah yang luas. Suaminya juga anak laki tunggal. Itu sebabnya ia harus memiliki keturunan sebagai pewaris kekayaan. *Nyama warisne*⁵⁷ banyak yang tidak suka. Apakah itu yang menyebabkan suaminya mandul? Agar putus keturunannya? Agar nantinya semua harta suaminya bisa diambil oleh saudara sepupunya? Mertuanya pernah mengingatkan agar dia lekas mempunyai keturunan.

“Bagaimana sebaiknya? Ke mana berobat? masalah biaya jangan dipikirkan.” kata mertua lakinya memberi nasihat.

Luh Ani pernah mendengar istilah pinjam jago, dalam bahasa Bali *nyilih muani*.⁵⁸ Dulu, lumrah dilaksanakan jika ada masalah seperti itu. Biasanya jago yang dipinjam masih ada hubungan waris atau masih ada hubungan keluarga. Anak yang lahir diangkat jadi anak kandung yang sah. Masalah tersebut hanya diketahui oleh keluarga laki-laki saja dan tidak boleh diketahui oleh pihak lain. Jika terbongkar, anak yang dilahirkan bisa disebut anak haram.

“Namun, apakah hal ini bisa dilakukan di keluarga suaminya? Siapa yang akan berani melakukan?” Luh Ani berpikir seperti itu. Karena hatinya sudah sesak sekali karena malu dan beban pikiran yang sangat berat.

57 Sepupu dari garis ayah

58 Meminjam laki untuk berhubungan badan

Luh Ani mendengar berita, teman kerjanya bernama Dayu Candra sebetulnya suaminya juga mandul. Wajah anaknya sedikit pun tidak mirip dengan bapaknya. Katanya anaknya sangat mirip mantan pacarnya yang beda kasta. Mantan pacarnya yang dia tinggalkan karena beda kasta. Pacarnya itu dari kasta sudra. Jika Dayu Candra menikah dengan pacarnya itu, Dayu Candra akan disebut *nyerod*.⁵⁹ Masalah *nyerod* itu sangat buruk di *griya* sehingga Dayu Candra menikah karena dijodohkan dengan sepupunya. Namun, malang nasibnya, suami Dayu Candra mandul. Dayu Candra hanya mempunyai satu anak, apalagi dia anak laki, dia sangat disayangi di *griya* karena anaknya akan menjadi pewaris di *griya*. Suami Dayu Candra juga anak tunggal. Mendengar berita itu, tumbuh keinginan di hati Luh Ani untuk berbuat seperti yang dilakukan Dayu Candra.

“Saya berkasta sudra kenapa harus takut berbuat seperti itu? Dayu Candra yang berkasta Brahmana saja berani berbuat seperti itu supaya tidak sedih dan susah. Yang tahu kan hanya dirinya sendiri dan lelaki yang memiliki benihnya. Daripada masalah ini selalu menghantui. Sedih dan sakit hati.” Begitu terlintas di pikiran Luh Ani. Namun dirinya masih merasa takut jika ketahuan.

“Jika disampaikan kepada suami apakah dia akan setuju? Meskipun yang menyebabkan tidak bisa mempunyai anak adalah yang laki. Namun, yang menjadi buah bibir hanya yang perempuan. Yang disalahkan pasti yang perempuan yang dikatakan mandul. Apakah semua wanita

59 Perkawinan perempuan yang memiliki kasta lebih tinggi kastanya hilang karena menikah dengan laki-laki yang kastanya lebih rendah

seperti itu.” Luh Ani mengomel sendiri.

Mertuanya juga sama, selalu menyalahkan Luh Ani, dikatakan terlalu sibuk bekerja, terlalu sibuk mencari uang. Pernah Luh Ani disuruh berhenti bekerja sebagai pegawai negeri. Dia disuruh mengajukan pensiun dini.

“Mereka tidak tahu betapa susahnyanya dapat pekerjaan sebagai pegawai negeri. Orang lain sampai berani menomboki ratusan juta. Saya menjadi PNS karena lulus murni, ketika mengalami masalah seperti ini malahan disuruh berhenti bekerja. Bagaimana nanti masa depan hidup saya?

Sebetulnya Luh Ani ingin sekali menceritakan semua penyebab dirinya belum juga bisa hamil. Namun dia kasihan kepada suaminya. Dia kasihan nanti suaminya malu, marah, dan, tersinggung. Yang dikhawatirkan nanti suaminya nekat bunuh diri.

Luh Ani kemudian teringat mantan pacarnya yang telah ditinggalkan karena Luh Ani dikenalkan dengan suaminya sekarang oleh ibu dan bapaknya. Suaminya berasal dari satu desa dan merupakan anak teman baik bapaknya. Sebenarnya mantan pacarnya masih sangat mencintai Luh Ani. Bapak Luh Ani tidak setuju kepada mantan pacarnya itu karena kata bapaknya, dia itu laki berandal, tubuhnya penuh tato dan bekerja di pariwisata. Dulu pernah Luh Ani dihubungi lewat *messenger*, tapi tidak dipedulikannya. Kemudian entah dari mana mantan pacarnya mendapatkan nomor WA Luh Ani. Tiba-tiba dua minggu yang lalu Luh Ani menerima *chat* di WA-nya dari mantan pacarnya, menanyakan kabar. Sampai sekarang tidak dibalasnya. Namun, sejak mendengar berita tentang anaknya Dayu Candra, Luh Ani ingin menyambung cerita dengan mantan pacarnya.

Kemudian Luh Ani pergi ke warung bakso babi sendiri. Sebenarnya Luh Ani ingin sekali janji bersama mantan pacarnya di warung bakso babi sebelah selatan tempatnya bekerja. Setelah menenangkan hati, Luh Ani membalas WA mantannya.

“Kabar saya buruk, Beli. Apakah kita bisa bertemu di warung bakso babi tempat kita biasa bertemu dulu.” WAnya sudah terkirim dan sudah dibaca. Sejenak ada balasan “Bisa, Luh. Tunggu 15 menit lagi, Beli sampai di situ.”

NYOBLOS

Di setiap perempatan, pertigaan, poskamling, banjar, dan tempat-tempat yang strategis, di situ banyak terpampang baliho. Berbagai wajah berderet terpampang di sana. Ada yang tersenyum. Ada yang mencakupkan tangan, berisi berbagai kalimat. Pokoknya minta supaya dipilih pada saat pemilihan umum yang akan datang. Seluruh caleg memiliki tim sukses. Mulai dari pejudi, petani, pedagang, kelian banjar, kepala dusun, *kelian dadia*⁶⁰, sampai bendesa adat ikut dijadikan tim sukses. Apalagi saudara satu *kawitan*⁶¹ atau leluhur, saudara sedarah atau sekandung juga diikutkan. Berisi kalimat “Baik buruk mempertaruhkan keluarga sendiri.” Apalagi akan menyongsong hari raya Nyepi. Semakin banyak baliho yang terpasang menyampaikan rahajeng hari raya suci Nyepi. Begitu juga yang dibuat oleh Gede Kama yang ikut nyaleg. Di desanya ada dua orang yang ikut menjadi caleg. Oleh karena itu, di desanya hanya dua wajah yang memenuhi setiap sudut desa.

Kedua caleg itu dari partai yang berbeda dan sama-sama memiliki pendukung. Gede Kama maju sebagai caleg karena dia sudah terkenal di desanya. Gede Kama sudah mampu mempersatukan masyarakat desa hingga bisa

60 Ketua kelompok keluarga

61 Merupakan leluhur yang pertama kali datang di Bali atau lahir di Bali

melaksanakan upacara *ngaben*⁶² dan *ngroras*⁶³ masal. Apalagi setiap ada upacara di desanya, Gede Kama selalu tampil paling depan. Dia selalu memegang mik selaku pengatur acara. Untuk urusan berbicara, tak perlu disangsikan. Itu yang menyebabkan Gede Kama ditunjuk oleh partai untuk menjadi caleg, ia memiliki popularitas dan kompetensi. Urusan mahar menjadi caleg, dirinya tidak banyak mengeluarkan uang.

Berbeda dengan caleg di desanya yang bernama Pan Umbara. Urusan uang tak perlu disangsikan. Berapa sawah dan tegalan dia miliki di desanya. Banyak anggota masyarakat yang menjadi *penyakapnya*.⁶⁴ Pan umbara memiliki pabrik penyosohan beras, *mini market*, koperasi, dan toko bangunan.

Namun, semua itu tidak membuat Gede Kama kecewa untuk maju menjadi caleg. Masyarakat di desanya tahu siapa Pan Umbara yang pelit, saklek, dan sombong. Gede Kama merasa dirinya pasti menang di desanya karena sudah mempunyai jasa pada semua masyarakat desa. Berbeda sekali dengan Pan Umbara yang sangat malas bermasyarakat. Ketika *ngayah* di desa ia sering tidak datang dengan alasan sibuk ngurus bisnis ke luar daerah. Akhirnya jalan-jalan bersenang-senang ke pantai Kuta melihat turis berjemur memakai bikini. Supaya awet muda dan panjang umur harus sering *refreshing*. Jika ada upacara *dewa yadnya*⁶⁵

62 Suatu ritual yang dilaksanakan untuk mengembalikan roh leluhur ke tempat asalnya. Ngaben dalam bahasa Bali berkonotasi halus yang sering disebut palebon.

63 Upacara yang dilakukan setelah hari ke-12 dari upacara ngaben

64 Penggarap sawahnya

65 Bentuk persembahan atau korban suci dengan tulus ikhlas yang di tujukan

di desa, Pan Umbara hadir sembahyang di puncak acaranya saja, pesembayanan dan penutupan acara tidak pernah kelihatan. Perihal *medana punia*⁶⁶(persembahan uang) keluar uangnya seperti *sere mekikih*⁶⁷. Karena itulah masyarakat menjadikannya buah bibir. Di rumah Pan Umbara sering ada orang berkumpul sambil minum bir. Apalagi sekarang mendekati pemilu, sering sekali ada orang ngumpul di sana. Seperti musim hujan, di mana ada lubang banyak berisi air, pasti ada katak dan kodok bersuara dan bernyanyi di sana.

Gede Kama sering datang ke banjar-banjar yang ada di desanya. Semua visi dan misi menjadi anggota dewan disampaikan di sana. *Krama dadia*⁶⁸ yang mengundang dirinya untuk berdiskusi juga didatangi. Anggap saja menyerap aspirasi masyarakat yang akan dibawa tatkala sudah terpilih dan dapat kursi. Pan Umbara berbeda sekali. Dia tidak pernah mengunjungi masyarakat desa, tetapi tim suksesnya ada di mana-mana. Sekarang ini Pan Umbara dan tim suksesnya membuat tempat judi sabung ayam. Setiap sore gelanggang sabung ayamnya ramai sekali.

Pejudi dari desa tetangga juga datang ke sana bermain sabung ayam. Pada hari Minggu tempat sabung ayam itu ramai dikunjungi tamu undangan yang senang sabung ayam dan taruhan ayamnya di atas sepuluh sampai ratusan juta. Malam harinya sudah banyak orang datang berkumpul di rumah Pan Umbara untuk berpesta minum bir dan makan

kepada sang pencipta

66 Persembahan uang

67 Sangat kikir

68 Anggota keluarga

*be cundang*⁶⁹. Adiknya Gede Kama yang bernama Made Jaya ikut juga di sana. Made Jaya adalah kader partai yang mengusung Pan Umbara sebagai caleg. Made Jaya sudah berjanji pada kakaknya tidak akan ikut campur masalah kemenangan Pan Umbara. Made Jaya masih mematuhi pesan almarhum ibunya saat masih hidup agar tetap rukun bersaudara.

“Baik atau buruk, ingatlah selalu membela saudara kandung,” begitu pesan ibunya agar selalu rukun bersaudara.

Agar terlihat loyal pada partai, Made Jaya selalu hadir berkumpul di rumah Pan Umbara. Lebih-lebih sekarang Made Jaya ditunjuk sebagai tim sukses pemenangan Pan Umbara. Made Jaya semakin sering berada di rumah Pan Umbara. Gede Kama tidak memiliki banyak tim sukses. Yang diajak mengumumkan dan memasang baliho hanya teman-teman dekatnya *ngayah* di desa. Kadang-kadang ada relawan dari perkumpulan muda-mudi yang mendukung dirinya. Dari kader partai juga ada yang diajak berdiskusi tentang strategi kampanye yang akan dilaksanakan. Gede Kama sering mendatangi masyarakat desa untuk diajak berdiskusi dan berbagi rasa. Hanya itu strategi yang digunakan seperti sistem *marketing door to door*.

Sekarang masa kampanye sudah dimulai. Jalannya kampanye di desanya tidak begitu riuh seperti kampanye presiden dan wakil presiden. Meskipun partai yang mengusung Gede Kama menjadi koalisi, yang diutamakan oleh partai adalah kader-kadernya yang akan menjadi anggota dewan. Mengenai jalannya kampanye ada juga berita tidak baik beredar di desa. Sama seperti sekarang berseliweran di

69 Daging ayam yang diperoleh dari menang sabungan ayam

media sosial yang disebut berita bohong atau hoaks. Di desa ada yang memfitnah Gede Kama berselingkuh dengan Luh Latri, pedagang tipat cantok yang berjualan di perempatan desa. Gede Kama memang sering berbelanja di sana karena adonan bumbu tipatnya sangat lezat. Apalagi Luh Latri janda muda yang baru empat bulan dicerai oleh suaminya karena dikatakan mandul. Gede Kama pernah menanyakan dari mana datang berita seperti itu. Siapa yang membuat berita yang sungguh merugikan dirinya apalagi Luh Latri yang tidak tahu apa-apa. Namun, memang istri Gede Kama sangat percaya suaminya tidak akan punya niat berselingkuh, apalagi dengan janda. Berita itu lumayan lama menjadi buah bibir masyarakat desa. Namun, berita itu lama-lama hilang bagai tertiuip angin. Ada juga berita yang mengatakan Gede Kama hanya pencitraan rajin *ngayah* dan perhatian sekali terhadap masyarakat. Sebenarnya Gede Kama tidak pernah sembahyang mencakupkan tangan di *merajan*⁷⁰nya. Apalagi pernah menghaturkan *porosan tuh*,⁷¹ dia juga tidak memperhatikan anak dan istrinya. Begitu berita tersebar di desa. Gede Kama tidak pernah menggubris, apalagi melawan dengan amarah karena itu akan membuat dirinya cacat.

“Biarkan saja *gamongan kladi jae, omongan dadi gae*⁷² yang penting masyarakat di desa sudah tahu siapa yang sudah teruji dan terbukti bekerja.” Itu yang dia pakai membesarkan hatinya masih semangat maju menjadi caleg.

70 Tempat persembahyangan keluarga

71 Bagian dari sesajen kering

72 Omongan bisa dibuat-buat

Empat hari menuju hari pencoblosan disebut masa tenang. Tidak boleh ada kegiatan kampanye lagi. Gede Kama mendengar berita akan ada serangan fajar yang akan memberikan uang masing-masing seratus ribu jika memilih Pan Umbara.

Sebenarnya Gede Kama sudah sering mengingatkan masyarakat agar tidak memilih pemimpin karena uang. Siapa caleg yang memberi uang jika terpilih nanti saat duduk di kursi anggota dewan pasti akan korupsi. Hal itu yang dipakai untuk mengingatkan masyarakat agar tidak terkena pengaruh *money politic* atau politik yang menggunakan uang. Jika ada bukti, bisa ditangkap dan dipenjara baik yang memberi maupun yang menerima uang.

Hari Pemilu sudah tiba. Masyarakat desa yang mendapat kartu panggilan datang ke TPS untuk mencoblos. Tengah hari baru mereka selesai mencoblos. Sudah sesuai dengan waktu, lalu diadakan penghitungan suara yang disaksikan oleh para saksi dan caleg yang ada di sana. Kemudian kotak suara dibuka, satu persatu surat suara dihitung. Setelah selesai dihitung di TPS, Gede Kama lantas pulang. Mukanya merah membara. Ada rasa marah yang tak mampu ia sembunyikan. Ada rasa kecewa, tidak terima. Napasnya bagaikan sapi yang sedang membajak sawah. Di dadanya ada sesak yang menikam.

“Kenapa sampai hati?” Seperti itu pertanyaan yang melintas di pikirannya. Lantas Gede Kama tergesa-gesa masuk ke dapur. Ada pisau *pengutik*⁷³ dilihatnya di sana. Pisau itu dimasukkan ke dalam sarungnya. Dengan terburu-buru Gede Kama berjalan ke rumah Pan Umbara, caleg yang

73 Pisau ujungnya tajam untuk menulis di daun lontar

I Nyoman Agus Sudipta

dikatakan menang di desanya. Dilihatnya di sana adiknya, Made Jaya, sedang minum bir. Tidak berkata apa-apa lagi, ia mengeluarkan pisau dari balik sarungnya. Dada Made Jaya dicoblos. Tidak hanya sekali dicoblos, tiga sampai empat kali. Gede Kama seperti *karangsukan*⁷⁴. Semua yang ada di sana bengong. Botol bir berhamburan. Darah mengalir membasahi tempat itu. Made Jaya yang dicoblos akhirnya kalah.

74 Kerasukan

ODHA

“**B**iarkan saja saya mati, jangan lagi Beli pedulikan saya. Percuma.” Hanya itu kata-kata Luh Maya. Putu Santa yang ada di sampingnya terdiam. Dilihatnya badan Luh Maya seperti kapur barus, makin hari makin mengempis. Kecantikannya sudah luntur. Kulitnya semakin kisut. Ada bercak-bercak merah seperti kena penyakit encok. Setiap lima menit batuknya kumat tidak henti-henti. Kadangkala badannya gemetar seperti orang panas dingin. Putu Santa masih setia mendampingi di sana, di sisinya. Setiap pulang kerja, sudah pasti dia mampir ke rumah Luh Maya. Ibu Luh Maya selalu sedih melihat anaknya sakit seperti itu. Jika Putu Santa datang, senang sekali hati ibu Luh Maya. Ada yang diajak berbicara. Ada yang diajak berbagi rasa di hatinya, walaupun tidak semuanya. Setiap datang ke rumah Luh Maya Putu, Santa selalu membawa oleh-oleh buah-buahan. Namun sulit sekali mengetahui, apa sebenarnya makanan yang boleh dan tidak boleh dimakan Luh Maya. Salah makan bisa kambuh penyakitnya, setiap sendi di tubuhnya terasa sakit. Pilek dan sakit kepalanya sampai sekarang tidak juga hilang. Sudah sering diajak kontrol ke dokter. Sama saja tidak bisa sembuh.

Setiap melihat Putu Santa perasaan Luh Maya selalu sedih. Putu Santa sejak kecil diajak berteman, bermain ke sana kemari. Dari SD sampai lulus SMA diajak bersama. Setelah kuliah baru berpisah. Luh Maya kuliah di Badung.

Putu Santa menerima keadaan untuk kuliah di tempat kelahirannya. Putu Santa kuliah sambil bekerja di toko. Putu Santa kuliah hanya setahun. Dia mau hanya mencari D1 Perhotelan. Putu Santa berencana akan bekerja di kapal pesiar. Dilihatnya di desanya banyak yang bekerja di kapal pesiar, sekarang hidupnya sudah lebih baik. Sudah sama-sama bisa mempunyai rumah. Sudah bisa membeli mobil. Setiap turun dari kapal pasti membawa banyak uang. Begitu yang dilihat oleh Putu Santa. Lalu Putu Santa mencari pengalaman sebelum bekerja di kapal pesiar. Putu Santa pergi ke Badung untuk mencari pengalaman bekerja di hotel. Ini sebenarnya pengalaman dirinya mulai merantau. Setiap ada lowongan di hotel, Putu Santa memasukkan lamaran. Tidak lama menunggu, ada yang menelepon memintanya untuk datang, akan ada tes wawancara. Putu Santa datang untuk bertemu dengan manajer hotelnya. Di sana Putu Santa ditanya macam-macam. Keesokan harinya sudah ada kabar Putu Santa diterima bekerja di bagian *kitchen* menjadi seorang *chef*. Senang sekali hati Putu Santa. Setelah mulai bekerja di sana, Putu Santa bertemu dengan Luh Maya. Sudah ada satu tahun lebih Putu Santa tidak pernah bertemu dengan Luh Maya. Sejak tamat SMA, Luh Maya tidak pernah berkabar. Sebenarnya sejak Putu Santa mengungkapkan perasaannya. Sejak rasa yang ada di hati Putu Santa tidak diterima oleh Luh Maya. Rasa yang ditolak karena Luh Maya tidak ada rasa yang sama dengan yang dirasakan Putu Santa. Rasa yang ada di hati Luh Maya hanya rasa bersaudara. Namun, Putu Santa tidak bisa lama-lama menyembunyikan rasa yang sejak kecil telah tumbuh di hatinya. Memang sejak SD Putu Santa menyukai Luh Maya. Rasa itu semakin

lama semakin tumbuh, daunnya lebat hingga berbunga. Setelah akan lulus SMA, saat acara perpisahan, Putu Santa memberanikan diri mengungkapkan kepada Luh Maya apa yang ada di hatinya. Namun malang nasib Putu Santa. Rasa cinta yang sejak kecil terpelihara, mendadak layu, mengerut, kemudian mati. Sejak saat itu Putu Santa tidak pernah lagi bertemu dengan Luh Maya yang katanya kuliah di Badung. Sekarang setelah bertemu lagi Putu Santa sebenarnya ingin menghindar agar tidak bertemu. Rasa sakit dan luka yang ada di hatinya sesungguhnya belum sembuh. Dia berusaha menata hatinya. Luh Maya salah tingkah saat bertemu dengan Putu Santa. Namun, Putu Santa yang memulai percakapan. Memulai lagi merajut rasa persahabatan yang tak bisa diputuskan karena sedih dan kecewa.

Putu Santa mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengan Luh Maya.

“Bagaimana kabarmu, Luh? Sudah lama kita tidak bertemu. Luh semakin cantik saja.” Tanpa malu-malu Putu Santa menyapa. Sambil menjabat tangan Putu Santa, Luh Maya menjawab.

“Kabar saya baik, Beli. Bagaimana dengan Beli? Kenapa Beli ada di sini?”

“Kabar beli baik juga, Luh. Sekarang beli bekerja di sini. Ini hari pertama mulai bekerja. Luh sendiri kenapa ada di sini?”

“Saya juga bekerja di sini. Beli. Sudah ada tujuh bulan. Saya di bagian *front office*, Beli sendiri di bagian apa kerjanya di sini?”

“Beli di bagian *kitchen* sebagai *chef*, Luh. Mau mencari pengalaman dulu. Beli sebenarnya ingin bekerja di kapal

pesiar supaya bisa mengubah nasib dan hidup. Supaya punya masa depan karena hidup beli miskin di desa. Siapa tahu jika bekerja di kapal pesiar ada perubahan hidup.” Putu Santa tersenyum sambil mengatur napas. Namun, tatapannya tidak pernah lepas dari wajah Luh Maya yang tidak pernah sirna dari hatinya. Senyum bibir tipis berwarna merah muda itu membuat Putu Santa ingin merasakan bagaimana rasanya jika bisa menciumnya.

“Ya, Beli. Semoga baik perjalanan Beli bisa berangkat ke kapal pesiar. Jika sudah sukses jangan lupa sama saya, teman Beli sejak kecil, yang Beli ajak ke sanakemari bersama. Maaf, Beli, kita akhiri dulu obrolan kita. Ini nomor *HP* dan *WA* saya, Beli.” Luh Maya memberikan kartu nama lalu pergi untuk bekerja. Putu Santa terkejut dan tak mampu berkata sepele kata pun. Kartu nama yang diberikan oleh Luh Maya dimasukkan ke dalam kantong bajunya. Di sana Putu Santa berpisah dengan Luh Maya. Lumayan lama Putu Santa menatap bayangan Luh Maya yang diterpa angin. Namun, senyum manis Luh Maya tak bisa sirna sedikit pun.

Pulang kerja, Putu Santa kemudian menuju ke tempat indkosnya. Sampai di kamar indkosnya Putu Santa lama termenung. Dia masih teringat Luh Maya yang dilihatnya tadi. Luh Maya sudah ada perubahan. Benar, kulitnya semakin bersih dan makin cantik. Putu Santa baru ingat kartu nama yang diberikan Luh Maya tadi. Putu Santa memberanikan diri me-*WA* Luh Maya. Lama ditunggu tidak ada balasan. Putu Santa kemudian mengambil handuk untuk mandi. Dia berencana akan ke pasar senggol membeli nasi jinggo. Setelah mandi dilihatnya *HP*-nya menyala berkedip-kedip. Dia buka *HP*-nya, dilihatnya Luh Maya membalas

WA-nya. Lama Putu Santa dan Luh Maya mengobrol di WA-nya. Putu Santa kemudian bergegas keluar karena akan bertemu dengan Luh Maya. Di pasar senggol Putu Santa dan Luh Maya bertemu di tempat pedagang martabak. Luh Maya mengatakan dia tinggal di Renon. Putu Santa mengatakan dia indekos di sebelah utara Hotel Puri Nusa Indah. Lama sekali mereka berdua ngobrol sambil minum es campur. Putu Santa ditawarkan untuk mampir oleh Luh Maya tetapi dia mengatakan akan mampir lain kali. Kemudian mereka berdua berpisah lagi di tempat parkir. Luh Maya ke arah barat, Putu Santa ke arah timur laut.

Sudah setahun Putu Santa dan Luh Maya bekerja bersama. Putu Santa sering sekali berkunjung ke rumah Luh Maya. Sejak kuliah di Denpasar, Luh Maya tinggal di rumah ibunya yang berasal dari sana. Itu yang menyebabkan Putu Santa tidak pernah bertemu dengan Luh Maya sejak lulus SMA. Tepatnya sejak cintanya tidak kesampaian. Cintanya yang ditolak. Namun, sekarang Putu Santa sudah merasa bahagia. Bunga yang ada di hatinya sudah dekat. Setiap hari bisa bertemu. Keinginan Putu Santa untuk bekerja di kapal pesiar seketika sirna. Meskipun tidak banyak mendapat gaji, namun hati Putu Santa sudah sangat kaya. Setiap hari bisa bertemu dengan bunga hatinya. Impiannya untuk menimbun dolar semakin hari semakin sirna. Meskipun sedikit memiliki uang, setiap hari bisa terseyum. Itu sebenarnya tujuan utama dirinya sekarang bekerja dan merantau. Putu Santa sering kali berjalan-jalan dengan Luh Maya. Walaupun tidak berpacaran, hanya berteman, Putu Santa sudah merasa bahagia sekali. Inilah kekayaan hatinya. Itu sebenarnya yang membuat dirinya semakin rajin dan giat bekerja.

Sekarang sering kali dilihatnya Luh Maya tidak masuk kerja. Ditanyakan ke temannya yang bekerja di *front office*, katanya Luh Maya sakit. Malam harinya setelah pulang kerja, Putu Santa berencana akan menjenguk Luh Maya. Sebenarnya Luh Maya sakit apa? Khawatir sekali sebenarnya Putu Santa. Dia ingin tahu bagaimana kondisi Luh Maya. Malamnya Putu Santa datang ke rumah Luh Maya. Dia bertemu Ibu Luh Maya di sana. Ibunya mengatakan anaknya sudah empat hari sakit dan tidak bisa bangun. Sudah diperiksa oleh dokter, katanya karena kelelahan. Sekarang Luh Maya sudah tidur di kamarnya. Putu Santa tidak berani mengganggu Luh Maya yang masih tidur. Putu Santa berpamitan pulang dan mengatakan akan datang lagi lebih awal keesokan harinya untuk menjenguk Luh Maya.

Putu Santa menelepon temannya untuk menukar jadwal kerja agar dia bisa lebih awal menjenguk Luh Maya. Sebenarnya supaya bisa bertemu Luh Maya. Agar dapat ngobrol karena rindu. Agar dapat menatap senyum Luh Maya. Ternyata benar, Putu Santa ke sana lebih awal menjenguk Luh Maya. Dihatnya Luh Maya rebah-rebahan di tempat tidur, belum bisa bangun. Badannya merah-merah. Seperti kusta, tapi bintik-bintik merah. Dihatnya Putu Santa datang, seketika Luh Maya tersenyum. Ada rona bahagia di wajah Luh Maya. Demikian juga Putu Santa merasakan bahagia saat menatap wajah Luh Maya. Kemudian mereka berdua berbincang. Putu Santa duduk di samping tempat tidur, tempat Luh Maya rebah-rebahan.

“Luh, sudah makan? Jangan lupa minum obatnya agar lekas sembuh. Jika Luh sudah sembuh kita jalan-jalan pulang ke desa. Pasti Luh kangen teman-teman di desa. Beli akan

mengajak Luh ke tempat kita dulu memetik buah *juet* dan buni. Anggap saja mengingat masa lalu, saat kita bermain ke sana kemari bersama. Sembuh, ya, Luh.” Mata Putu Santa berkaca-kaca saat berbicara. Namun dia menyembunyikan semua itu agar tidak membuat Luh Maya sedih. Luh Maya tersenyum sembari menatap Putu Santa.

“Saya sudah makan, Beli, baru saja Ibu menyuapi bubur. Saya sudah bosan minum obat, tidak ada perubahan. Beli merayu apa Beli ingin membohongi saya? Dari dulu Beli mengatakan akan megajak jalan-jalan pulang ke desa, tetap Beli selalu sibuk bekerja.” Sambil menggerutu Luh Maya menyindir Putu Santa.

“Luh tidak boleh bosan minum obat supaya cepat sembuh. Beli tidak membohongi Luh. Beli tidak berani minta libur supaya Beli bisa mengumpulkan bekal untuk dipakai membangun hidup, melanjutkan *ghastha asrama*⁷⁵, hidup berumah tangga, bersama wanita yang sangat Beli sayangi. Itulah alasannya kenapa Beli belum berani minta libur. Namun jika Luh sudah sembuh, Beli akan minta libur. Beli akan mengajukan cuti. Beli janji kepada Luh akan berjalan-jalan ke desa dan ke mana saja Luh mau.” Sambil menggenggam tangan Luh Maya yang dirasakan dingin dan lemah sekali. Luh Maya tersenyum melihat Putu Santa yang serius sekali mengungkapkan isi hatinya.

“Ya, Beli, saya percaya pada Beli. Saya sekarang minta maaf kepada Beli, telah membuat Beli sedih dan kecewa dulu. Sakit yang saya rasakan saat ini mungkin karena perilaku saya yang tidak bisa membatasi diri. Dulu saat baru mulai tinggal di Denpasar, saya sangat sulit dinasihati

75 Tahap kehidupan menjalani rumah tangga

oleh Ibu. Saat kuliah saya suka sekali gonta-ganti pacar. Saya terlalu mengumbar hawa nafsu. Setiap lelaki yang menyatakan cinta selalu saya terima menjadi pacar. Saya takut membuat lelaki itu sakit hati, seperti pada waktu Beli menyatakan cinta. Saya tahu Beli sakit hati. Saya tahu Beli sedih. Itu juga alasan saya menerima saja setiap ada yang menyatakan cinta, lalu saya jadikan pacar. Salah sekali tindakan saya dulu, kenapa saya selalu bersedia merasakan nikmat karena cinta. Setiap pacar saya dulu selalu pernah menikmati tubuh saya. Pernah mencicipi bunga cinta saya. Namun, sejak bertemu lagi dengan Beli semua pacar saya putuskan. Sebenarnya saya tidak mau lagi berbuat seperti itu. Beli sekarang yang mengisi rasa hampa di hati saya.”

Putu Santa menangis mendengar kisah Luh Maya. Ada rasa tak terima kenapa seperti itu yang harus dilewati. Setelah usai bercerita, Luh Maya tersenyum. Dipanggilnya Putu Santa agar lebih dekat duduk di sisinya. Lalu Putu Santa duduk di samping Luh Maya. Setelah Putu Santa mendekat, lalu Luh Maya mendekatkan wajahnya ke wajah Putu Santa.

Luh Maya berbisik. “Beli, peluk saya erat-erat!”

“Ya, Luh, Beli selalu ada di sampingmu. Akan selalu memeluk dan menjagamu!”

Lama sekali Luh Maya dipeluk oleh Putu Santa. Hangat sekali dirasakan. Lama-lama rasa hangat itu sirna. Badan Luh Maya sudah dingin. Tangannya lemas. lehernya lunglai jatuh di siku Putu Santa. Ada cairan jatuh membasahi punggung Putu Santa. Bau amis, berwarna merah. Jatuh menetes dari hidung dan bibir Luh Maya.

PMI

Putu Merta Intaran. Hanya pesan itu yang ditemukan di sana. Di tempat dirinya dipungut. Di dalam kardus, dibungkus kain batik. Pesan itu ditulis di secarik kertas. Tidak ada pesan lain lagi. Saat itu tali pusarnya sudah putus. Mungkin sudah pernah diasuh. Sudah pernah diajak, tapi kenapa dibuang? Di mana tempat mengubur *nyama caturnya*,⁷⁶ ari-arinya? Di halaman rumah siapa? Di rumah siapa? Di pintu yang mana dikubur? Mungkin semua pertanyaan itu hanya bisa dijawab oleh orang tuanya. Lalu siapa sebenarnya orang tua yang membuang anak kandungnya? Membuang buah cinta yang sebenarnya banyak orang tua ingin memiliki anak. Anak adalah keturunan kita yang akan melepaskan kesengsaraan hidup agar tidak masuk neraka. Namun, mengapa anak yang merupakan keturunan yang diharapkan di dunia fana ini, setelah lahir harus dibuang? Siapa sebenarnya yang tega berbuat seperti itu? Pertanyaan yang selalu dijawab oleh suara sunyi.

Lama sekali Putu Intaran termenung di depan jendela tempatnya sekarang dikarantina. Pandangannya jauh sekali teringat perjalanan hidupnya yang telah lama berlalu. Perjalanan yang sudah dua puluh lima tahun dilewati. Perjalanan hidup yang dijalani sendiri. Tidak ada ibu, bapak, dan saudara. Namun, di tempat Putu Merta Intaran

76 Empat saudara lahir : air ketuban, darah, selubung halus janin dan plasenta

dulu tinggal, sebenarnya semua rasanya sudah seperti keluarga. Di Yayasan Panti Asuhan Tatwamasi, Putu Merta Intaran tinggal. Di sana ia dibesarkan. Di sana dia belajar. Itulah sebabnya Putu Merta Intaran mampu menjalani setiap masalah hidup. Asin dan pahitnya hidup sudah biasa dirasakan. Datar, hidup, dan mati sama saja. Di Yayasan, Putu Merta Intaran dibesarkan oleh Mbok Made Oka. Sejak dipungut, Mbok Made Oka merawat dan menyayangi Putu Merta Intaran. Di sana Putu Merta Intaran sangat berutang budi dan kasih sayang. Bagaimana cara membalas kasih sayangnya? Meskipun bukan orang tua kandungnya Putu Merta Intaran, tetapi kasih sayang Mbok Made Oka bagaikan samudra tak bertepi. Seperti langit tanpa batas. Lalu sekarang bagaimana kabar Mbok Made? Apakah dia masih di yayasan? Seperti itu pertanyaan yang muncul di hati Putu Merta Intaran. Seketika dia tersadar. Dia lihat *HP*-nya yang tergeletak di tempat tidurnya. Dia ingin menelepon, tapi dibatahkannya. Putu Merta Intaran melangkah menuju tempat tidurnya, dia rebahkan kepalanya di bantal. Dia ingin mampu terlelap dalam tidur dan tak terjaga lagi. Untuk apa hidup seperti ini, apa lagi yang diharapkan? Mata Putu Merta Intaran terpejam, tetapi air matanya berlinang. Dia hapus air matanya dengan tisu. Diremasnya tisu itu lalu dibuang ke tong sampah. Kembali dia duduk di depan jendela tempatnya dikarantina. Pikirannya kembali mengembara menembus gelapnya malam. Mengusik sepi yang setiap hari hadir menemani dirinya.

Pada saat baru mulai berangkat bekerja ke kapal pesiar, pacar dan keluarga pacarnya turut mengantarkan sampai di bandara. Teman kerjanya di restoran juga mengantar.

Sebelum berangkat, pacar Putu Merta Intaran memeluknya erat dan berpesan “Cepat kembali, ya, Beli. Saya di sini pasti akan selalu merindukan Beli.” Kata-kata itu selalu dia ingat. Namun, sekarang, setelah dirinya pulang dari kapal pesiar, dia tidak pernah menelepon. Tidak ada yang menanyakan kabar. Seperti tidak pernah kenal. Seperti sudah putus hubungan.

Sebenarnya yang membuat dirinya masih tegar menjalani hidup hanya pacarnya. Yang selalu diharapkan dan dimimpikan jika sudah sukses bekerja di kapal adalah akan menjalani hidup berdua. Menjalani dalam suka dan duka. Akan menabung untuk membeli rumah agar ada tempat untuk membangun rumah tangga nanti. Namun, sekarang semua impiannya layu. Sirna bagaikan diterjang banjir. Putu Merta Intaran menyesali dirinya yang selalu sendiri sejak kecil. Dibuang oleh orang tuanya. Apalagi sekarang dilupakan oleh orang yang sangat disayangi. Apa salah dirinya terlahir di dunia ini? Tiba-tiba *HP*-nya berdering. Ada telepon dari teman kerjanya di kapal. Temannya yang sama-sama dikarantina. Mereka kemudian berbincang berdua.

“Sedang ngapain di kamar, Putu?”

“Saya lagi bengong saja, Beli. Sudah bosan sekali saya di sini dikerangkeng seperti burung, lalu Beli sedang ngapain?”

“Sama juga bengong, apa yang bisa dikerjakan di saat kita dikarantina di sini. Kalau Putu masih mendingan belum ada beban keluarga yang dipikirkan. Kalau Beli sudah kangen sekali pada anak-anak di rumah, sudah rindu berkumpul bersama.”

“Beli sudah untung ada keluarga yang akan dituju ketika sudah usai karantina. Lalu saya, siapa yang akan saya tuju? Sejak kecil saya tidak memiliki rumah, tidak memiliki sanak saudara, tidak mempunyai desa yang akan saya tuju jika saya pulang. Jika boleh meminta, biarlah saya mati di sini di tempat karantina ini. Sebenarnya saya tidak takut dengan virus Corona, tidak ada rasa takut mati. Semua yang saya harapkan sudah sirna.”

“Putu tidak boleh berpikir seperti itu. Dulu saat masih miskin tidak ada yang mempedulikan, beli. Setelah beli bekerja ke kapal pesiar sampai sudah tujuh kali saat ini, baru ada yang mengakui sebagai saudara. Setiap baru datang dari kapal, banyak yang minta oleh-oleh parfum, baju, dan minuman luar negeri.

Semua memanggil Beli bos, semua mendekat. Sering tetangga berkunjung ke rumah ngobrol sambil mengajak minum-minum. Kemarin Beli menelepon I Dogler yang sudah duluan selesai karantina. I Dogler mengatakan dirinya seperti anjing kudisan, ke sana kemari diusir. Pulang ke desanya ditolak oleh masyarakat desa. Keluarganya tidak ada yang berani mendekat, apalagi untuk menanyakan kabar. Yang dulu mengaku bersaudara seketika tidak mau menyapa. Yang sering diberikan oleh-oleh parfum seketika menjauh. Tetangga yang sering diberikan baju setiap pulang, seketika menyuruh I Dogler agar tidak tinggal di rumahnya, takut tertular virus. Sebenarnya I Dogler sudah membawa surat keterangan sehat tidak terdampak virus Covid-19. Apalagi dirinya berjanji akan isolasi diri di rumah saja tidak akan kemana-mana, juga tak diizinkan. Lalu I Dogler tinggal sementara di rumah sepupunya yang warganya mengerti

dan kasihan pada saudaranya yang bekerja sebagai PMI.”

“Lalu kemana kita nanti kalau kita sudah boleh pulang, Beli?”

“Beli pasti pulang karena masyarakat desa dan keluarga Beli sudah mengerti dan menerima. Putu sendiri mau ke mana?”

“Itulah yang saya pikirkan, Beli. Saya harus ke mana? Jika ke rumah pacar pasti tidak diterima, apalagi sampai sekarang tidak ada komunikasi lagi. *HP*-nya tidak aktif, sudah terus saya tenelepon dan *WA*, tidak ada balasan.”

“Waduh ... kenapa sampai seperti itu pacarmu? Mungkin keluarganya sudah tidak merestui lagi hubungannya dengan Putu.”

“Mungkin begitu, Beli. Namun jika dirinya memang benar-benar mencintai saya, pasti bukan itu alasan yang dipakai untuk pura-pura abai seperti ini.”

“Jangan dipermasalahkan, sekarang Putu dapat kesempatan belajar dan pengalaman. Karena keadaan dunia seperti ini, akhirnya Putu tahu siapa sesungguhnya yang menyayangi Putu. Siapa yang masih ingat kepada Putu, supaya tidak terlanjur lama dijalani.”

“Ya, Beli. Terima kasih sudah menasihati saya. Sudah dulu, ya, Beli. Saya mau rebah-rebahan dulu.” Lalu Putu Merta Intaran menutup teleponnya. Sebenarnya hatinya sangat pilu sedih, tapi tak mampu untuk diungkapkan. Ini memang sudah menjadi bagian hidup. Sejak kecil selalu sendiri dirundung lara dan sengsara. Tidak kenal orang tua kandung. Tidak juga kenal keluarga. *Kawitan* (asal usul) dari mana, juga tidak diketahui. Mungkin diri ini seperti cerita Jayaprana. Hidup sendiri karena luput dari wabah penyakit.

Namun, nasib Jayaprana lebih baik, dipungut oleh raja dan dibesarkan di istana. Namun, akhirnya meninggal karena cinta dan lara. Lalu hidupku karena apa? Karena cinta kasih ibu dan bapak yang tidak direstui. Apa karena sebagai anak haram? Kemudian supaya tidak menjadi bahan tertawaan orang, akhirnya dibuang. Daripada hidup seperti ini lebih baik mati saja di sini. Biarlah mati diterpa wabah Corona. Apa lagi yang harus diharapkan? Mungkin pesan yang ditulis di kertas itu menggambarkan dirinya. Diberi nama Putu, tentu diri ini adalah anak pertama. Ditambah nama Merta yang artinya mati yang berasal dari kata *mṛtyu*. Intaran yang berarti pohon kayu yang daunnya dipakai sarana upacara orang mati. Yang diletakkan di alis agar saat terlahir lagi alisnya indah seperti daun intaran dan tidak perlu repot sulam alis seperti para artis. Daun intaran disebutkan dalam lontar dipakai sebagai jamu untuk obat jika terkena wabah. Apakah dirinya ada hubungannya dengan masalah itu? Ah ... tidak mungkin seperti itu. Memang nasib hidup saya seperti ini. Mungkin diharapkan agar mati, tapi tidak mati, lalu dbuang. Kalau sekarang yang mati karena terinfeksi Corona bagaimana caranya diberi daun intaran? Memegang dan memandikan saja tidak boleh. Semua menerapkan prosedur dari tenaga kesehatan. Rasanya sulit sekali jika mati karena wabah corona. Jika diri ini mati, tidak akan ada masalah. Siapa yang akan menyentuh? Siapa yang akan menangisi? Siapa yang akan menyembah? Kalut pikiran Putu Merta Intaran. Sebenarnya dirinya sangat tergantung dengan pacarnya yang diharapkan masih bisa menerima dan bersedia menjalani sisa napasnya di dunia ini.

Sudah sepuluh hari Putu Merta Intaran di karantina di hotel yang disiapkan oleh pemerintah. Semua temannya, Pekerja Migran Indonesia (PMI), sudah dipulangkan ke daerah asalnya. Yang berasal dari Bali sebanyak seratus dua puluh orang, pulang ke Bali. Seperti yang dikatakan Beli Sudarma, sekarang semua memusuhi PMI. Mereka dikatakan pulang membawa penyakit. Dulu pulang disapa bos, karena banyak membawa uang. Seperti kata orang, saat kita malang tidak ada yang menerima, saat kita beruntung apalagi membawa banyak uang, semua mengakui sebagai kerabat. Namun, tidak semua seperti itu. Ada juga yang karena tahu bagaimana sebenarnya wabah Corona itu dan punya rasa persaudaraan yang tulus, tidak sampai menolak saudaranya. Lalu siapa yang kita suruh menerima warga dan saudara kita sendiri? Ada juga yang berpikir seperti itu.

Putu Merta Intaran masih duduk di atas kursi di samping tempat tidurnya. Pandangannya masih jauh sekali menembus langit. Sambil berjemur menantang matahari, dia masih sedih menyesali hidupnya. Tiba-tiba teleponnya berdering. Dia lihat *HP*-nya. Ada nomor baru menghubunginya. Lama dia lihat *HP*-nya. Siapa kira-kira yang menelepon?

Apakah pacarnya punya nomor baru. Tangan Putu Merta Intaran gemetar saat akan menjawab telepon itu. Dia kemudian memberanikan diri untuk mengangkat teleponnya.

“*Om Swastiastu*, siapa ini, ya?”

“*Om Swastiastu*, apakah ini Putu Merta Intaran?”

Tersentak hati Putu Merta Intaran. Sembari mengatur napas Putu Merta Intaran mengingat-ingat suara itu.

Sepertinya suara itu tidak asing di telinganya. Suara lembut yang selalu membuat Putu Merta Intaran senang bahagia.

“ Ya, Mbok Made, ini saya Putu.”

“ Aduh ... Putu ada di mana? Sudah lama Mbok Made mencari nomor *HP* Putu. Nomor Putu hilang karena *HP* Mbok Made jatuh di pasar dan sudah hilang. Syukur mbok dapat bertemu dengan istrinya Sudama, saat itu mbok menanyakan nomor *HP*-mu, Tu.” Seketika Putu Merta Intaran terdiam bisu, tak mampu berkata sepatah kata pun. Airmatanya berlinang. Bukan karena sedih. Namun karena luapan rasa bahagia di hatinya.

“Putu ... terdengar suara Mbok Made?” Mbok Made Oka menegaskan lagi pertanyaannya. Putu Merta Intaran terperanjat dan kemudian segera menjawab.

“Ya, Mbok Made. Suara Mbok Made jelas sekali saya dengar. Pada waktu Putu berangkat, Putu menelepon Mbok Made tetapi tidak pernah nyambung. Sejak saat itu Putu tidak berani lagi menelepon.”

“Ya begitulah karena *HP* Mbok Made hilang. Lalu kapan Putu selesai dikarantina? Mbok Made dapat kabar dari istrinya Sudarma.”

“Empat hari lagi, Mbok Made”.

“ Ya, ikuti saja kebijakan pemerintah supaya berjalan lancar. Semoga Putu selalu sehat walafiat di sana. Ingat jaga kondisi dan istirahat.”

“ Ya, Mbok Made, terima kasih banyak.”

Lalu Putu Merta Intaran mematikan *HP*-nya. Sebenarnya dia masih ingin ngobrol lebih lama lagi, tetapi dia malu. Ada rasa bersalah di hati Putu Merta Intaran karena lama tidak pernah berkabar. Apalagi dia ingin

ngobrol, mengadu pada Mbok Made. Sejak saat itu Mbok Made tidak lagi menelepon. Mungkin Mbok Made sedih karena tiba-tiba Putu Merta Intaran memutuskan telepon. Ada rasa bersalah di hati Putu Merta Intaran. Dia ingin menelepon Mbok Made untuk minta maaf. Namun, Putu Merta Intaran tidak berani. Sudah dua minggu Putu Merta Intaran dikarantina. Sudah dua kali dia cek swab dan hasilnya negatif. Saat itulah Putu Merta Intaran dimintamengemas barang-barangnya untuk kembali pulang. Hati Putu Merta Intaran kembali gelisah

“Pulang ke mana? Saya tidak punya rumah. Tidak punya kerabat. Tidak punya desa. Tidak punya saudara, apalagi orang tua kandung? Saya harus ke mana, Pak?” Begitu pertanyaan Putu Merta Intaran kepada petugas yang ada di sana. Tiba-tiba ada orang memakai masker menjawab dari belakang.

“Sini, Tu, pulang sama mbok, tinggal lagi di yayasan seperti dulu.”

REUNI

Suara *HP*-nya bertubi-tubi. Sangat banyak pesan WA masuk, tetapi tidak dihiraukan. Pesan masuk diabaikan sambil mendengarkan lagu Bali kesukaannya. Sudah empat lagu diputar. Lantas Putu Lastra rebah-rebahan di tempat tidurnya. *HP*-nya di atas meja tetap berbunyi menerima pesan WA. Tetap tidak dihiraukan Putu Lastra. Putu Lastra masih marah karena tidak setuju dan tidak mau hadir diajak ke acara reuni. Dirinya tetap kukuh tentang keputusannya.

“Untuk apa ada reunian? Membuang waktu. *Belog ajum*⁷⁷. Katanya temu kangen, siapa yang dirindukan? Saya tidak ada merindukan siapa-siapa.” Sambil rebah-rebahan Putu Lastra menggerutu.

Sebetulnya Putu Lastra sangat tidak suka ada di grup alumni sekolahnya. Teman sebangkunya yang mengundang masuk grup WA. Setiap hari ada saja yang ngirim foto, video, da pesan berbagai macam. Dulu setiap ada pesan di grup sering dibaca. Namun dirinya tidak pernah membalas pesan. Temannya yang ada di grup sering sekali mengirim foto-foto kenangan waktu masih sekolah. Ada yang menulis pesan mengingatkan tingkah laku masih sekolah. Ada yang sering bolos, dihukum oleh gurunya, datang terlambat kesiangan, tidak membuat tugas dan PR, tidak ikut pemantapan, dan semua yang melanggar tata tertib sekolah.

⁷⁷ konyol atau bodoh

Ada yang mengolok-olok temannya yang pernah dihukum. Banyak sekali yang menanyakan kabar. Bekerja di mana? Sudah berumah tangga belum? Sudah punya berapa anak? Ada saja yang diobrolkan di grup. Apa lagi ada debat calon presiden dan calon wakil presiden. Meh, bertubi-tubi masuk pesan WA di *HP*. Tetap saja Putu Lastra tidak pernah berkomentar apa-apa. Cukup menjadi pendengar yang setia. Pernah Putu Lastra berkeinginan keluar dari grup, namun diurungkan rencananya.

“Meh, nanti dinilai dirinya sombong. Sudah lupa sama teman. Sudah lupa dengan almamater, sama-sama dalam satu kelas,” demikian perasaan Putu Lastra.

Dulu ada temannya keluar dari grup lantas kembali diundang sebagai anggota grup. Setelah masuk grup dijadikan bahan pembicaraan. Ada yang sampai marah-marah. Namun ada yang mengingatkan dan menasihati, sesama teman jangan memperlakukan. Ada saja yang dibicarakan. Ada saja foto yang dikirim ke grup. Jika tidak ada yang menulis pesan, ada saja yang menulis kenapa grup sepi. Ada foto wanita cantik sedang menangis yang dikirim dengan pesan “Aku tidak rela group ini sepi, sedih hatiku.” Sekejap, pesan masuk ramai lagi macam-macam foto. Foto lucu sampai wanita cantik yahud. Banyak laki-laki jail yang suka sekali mengirim foto wanita cantik dan seksi. Teman wanita juga ikut memberikan komentar. “Masih lebih cantik saya.” Sebentar lagi ada yang membalas. “Apanya cantik? Kulit sudah kisut, gigi sudah ompong.” Serentak tertawa menertawakan temannya.

Karena satu komentar, mereka saling balas-membalas sehingga banyak komentar. Namun, Putu Lastra tetap tidak

pernah membalas komentar. Jika ada *mood*, semua pesan di grup dibaca. Jika tidak, dibiarkan saja pesan di *HP* sampai ratusan tidak dibaca. Karena terlalu sering *HP*-nya berbunyi, notifikasi grup dimatikan sampai 1 tahun. Jika sudah penuh isi, lantas dibuka, tetapi tidak dibaca.

Putu Lastra sebetulnya ingin memberi komentar di grup. “Waduh, Jika diterima baik, tidak masalah, khawatir jadi ribut. Lebih baik diam saja.” Itu penyebab dirinya mengurungkan niat berkomentar di grup. Khawatir salah sangka karena dirinya sering serius menanggapi.

Memang sejak dahulu Putu Lastra tidak senang bergaul. Putu Lastra ketika mengaso, lebih banyak di perpustakaan untuk membaca buku. Putu Lastra jarang berkumpul bersama teman-temannya, mengobrol sambil melucu. Teman akrabnya di kelas hanya Nyoman Wage yang cocok. Dari kelas satu SMA sampai kelas tiga tidak pernah duduk dengan teman yang lain. Nyoman Wage sudah mengetahui Putu Lastra memang demikian. Nyoman Wage yang memasukkan Putu Lastra ke grup alumni. Siapa tahu sudah sepuluh tahun tamat, ada perubahan. Namun, masih tetap sama, Putu Lastra senang menyendiri. Memang teman curhat Putu Lastra sejak dulu hanya Nyoman Wage.

Putu Lastra sejak dulu sering mendapat juara satu di kelas. Dirinya selalu bersaing dengan seorang wanita yang bernama Kadek Savitri. Teman wanita ini memang pintar. Ketika mengaso, sering Putu Lastra dicari untuk diajak gobrol. Memang Putu Lastra memiliki karakter introver. Dirinya sulit bergaul. Itu yang menyebabkan semakin lama Kadek Savitri semakin menjauh. Mungkin malas ngobrol karena tidak nyambung. Apa Kadek Savitri ketika ngobrol

diabaikan oleh Putu Lastra? Apa Putu Lastra malu ngobrol dengan Kadek Savitri yang cantik dan pintar? Sebetulnya Putu Lastra ingin sekali ngobrol dengan Kadek Savitri, tetapi dirinya sulit mengungkapkan isi hati apa yang harus disampaikan. Putu Lastra pernah mencari di grup nomor WA Kadek Savitri. Namun, tidak ada. Itu yang menjadi alasan dirinya tidak mau keluar dari grup. Mungkin jika ada Kadek Savitri di grup, pasti Putu Lastra keluar.

Kabar tentang akan ada reuni semakin ramai dibicarakan di grup. Apalagi teman-temannya sudah sepakat akan membeli pakaian seragan reuni. Tempat dan waktu reuni sudah disepakati. Namun, Putu Lastra tidak komentar apa-apa. Nyoman Wage me-WA, tapi tidak dibalas, dihubungi melalui WA tidak diangkat. Putu Lastra tetap tidak akan datang reunian. Tidak akan hadir, tidak ada manfaatnya.

“Jika sudah bertemu di reuni sama saja ngobrol seperti di grup. Di grup sebetulnya sudah reunian, kenapa lagi repot membuang waktu bertemu. Jika ingin mengetahui bagaimana kondisi teman-teman, suruh saja mengirim foto, memastikan keadaan teman-temannya sekarang.” Gerutu Putu Lastra sendirian. Memang dirinya tidak setuju diadakan acara reuni. Meskipun acara itu dilaksanakan pada hari libur, tetap Putu Lastra memutuskan tidak akan datang.

Keesokan harinya Nyoman Wage berkunjung ke rumah Putu Lastra. Nyoman Wage berkunjung di malam hari supaya bisa bertemu Putu Lastra. Memang Putu Lastra baru pulang sore dari kantor tempatnya bekerja. Putu Lastra bekerja sebagai direktur bank, sore hari baru pulang dari kantor. Kadang-kadang malam baru pulang. Nyoman Wage

sering berkunjung ke rumah Made Lastra. Sampai di sana dilihat Put Lastra duduk di samping kolam ikan koinya. Putu Lastra sedang asyik memberi makan ikan koinya lalu dipanggil.

“Putu, apa kabarnya?”

Putu Lastra menoleh, melihat siapa yang memanggil. Dilihat Nyoman Wage yang memanggil.

“Eh ... Nyoman, mari ke sini duduk dulu. Bagaimana kabar? Tumben melancong kemari. Saya kira sudah lupa sama saya.” Nyoman Wage lantas duduk disebelah Putu Lastra. “Siapa sebetulnya yang lupa sama teman, saya atau kamu?”

“Ah ... itu, perasaan saya masih malas sekali. Mendengar akan ada reuni sebetulnya saya tidak tertarik membahasnya. Untuk apa lagi mengadakan reuni, temu kangen. Di grup sebetulnya semua sudah reunian. Mengadakan pertemuan buang-buang waktu saja.”

“Ada apa sebetulnya dengan dirimu? Sejak saya masukkan dalam grup kamu tidak pernah ngomong sedikit pun. Sudah 10 tahun tamat sama-sama, kamu tidak pernah berubah. Sama seperti dulu, seperti ini. Apa sebetulnya kekuranganmu? Jabatan di kantor sudah bagus sekali, sukses namanya. Kamu memang anak pintar. Namun kamu kurang membuka diri. Siapa tahu karena ada reuni kamu menjadi terbuka. Bertemu dengan teman-teman sekolah dulu. Meskipun di grup sudah cukup, tapi bisa bertemu di dunia nyata lebih baik dari dunia maya.”

“Ya, saya tau, tetapi saya malas. Tidak ingin mengingat kejadian-kejadian pada waktu sekolah. Siapa tahu bertemu lagi, lantas kenangan yang dulu diingat. Sedih.”

“Oh ... kamu tidak bisa melupakan kenangan dengan Kadek Savitri? Untuk apa jadi beban pikiran? Siapa tau setelah bertemu langsung, kenangan pahit terlupakan. Saya mendengar Kadek Savitri sudah jadi dokter dan bekerja di rumah sakit. Saya dengan Kadek Savitri belum berumah tangga, sama dengan kamu. Ah ... siapa tahu kamu berjodoh dengan dia. Kalau tidak bertemu, bagaimana lagi menyambung? Saya tau kamu senang kepada Kadek Savitri.”

“Jangan lagi kamu mengungkit masa lalu yang ada di perasaan saya. Perasaan itu sudah saya kubur dulu. Sudah saya lupakan. Sudah saya matikan. Masalah itu tidak bisa saya lupakan. Saya tahu dia tidak pernah senang kepada saya. Saya difitnah, akhirnya saya dihukum oleh Bu Floria untuk membersihkan kamar mandi sekolah. Kecewa sekali dirinya waktu itu. Apa salah saya? Saya sudah mati-matian membela diri waktu itu. Sampai berani bersumpah. Kamu sebetulnya tahu juga. Bu Floria terlalu percaya dengan Kadek Savitri. Masalah orang yang menaruh sisa manisan karet di bangku guru sekolah. Semua ditanya tidak mengaku. Setelah Kadek Savitri ditanya, ia mengatakan dirinya yang menaruh. Apa salah saya kepada dia. Akhirnya Bu Floria lantas menghukum saya. Masalah itu sebetulnya tidak pernah terlupakan. Karena masalah itu prestasi saya sampai merosot dan disalip oleh Kadek Savitri hingga dia lolos di kedokteran Unud.”

“Ya ... saya mengerti perasaan kamu. Oleh karena itu saya melarang teman-teman memasukan Kadek Savitri ke dalam grup. Jika kamu mengetahui, pasti kamu keluar dari grup. Sekarang kedatangan saya kemari hanya untuk

memberitahu kamu agar hadir di acara reuni. Kamu tidak boleh terus menghindar dari masalah itu. Harusnya momen reuni ini dipakai untuk melupakan masa lalu. Lupakan yang sudah lewat, sekarang kamu telah menjadi orang sukses. Mari kita siap-siap melupakan masa lalu bersama, teman-teman bersenang-bersenang.”

“Saya tidak berjanji akan datang. Beri saya waktu berpikir belajar melupakan masalah yang lalu. Dekat-dekat reuni nanti saya berkabar.”

“Ya ... saya tidak memaksa kamu agar datang. Saya hanya mengingatkan agar kamu semakin tegar dan temu kangen lagi sama teman-teman sekolah. Kapan lagi mencari waktu agar bisa bertemu dan berkumpul seperti ini? Lantas Nyoman Wage bangun dari tempat duduk. Tidak lagi berbicara apa-apa karena malam telah larut. Nyoman Wage permisi pulang.

Lama Putu Lastra termenung sendiri di samping kolam. Banyak sekali yang dipikirkan. Rasa sakit hati kembali dirasakan. Dadanya sesak. Ada rasa benci dan sedih yang sulit diceritakan. Putu Lastra bangun sambil tersenyum, meskipun masih berat dirasakan.

Acara reuni sudah dilaksanakan. Banyak sekali teman seangkatan Putu Lastra yang sudah berkumpul. Ada juga yang datang bukan dari satu angkatan. Nyoman Wage melihat ke sana kemari mencari Putu Lastra. Teleponnya tidak diangkat. WA-nya tidak dibalas.

“Meh, mungkin Putu Lastra tidak datang.” Gerutu Nyoman Wage sendiri, tiba-tiba dari belakang ada yang memeluk dirinya.

“Kenapa kamu mengerutu seperti itu, nanti cepat tua.” Nyoman Wage menoleh karena yang menyapa tidak lain Putu Lastra.

“Beh, saya kira kamu ngambek tidak akan datang.”

“Karena nasihatmu saya sadar. Untuk apa *ngambulin kamben uwék*⁷⁸? Mestinya dijahit lagi supaya bisa dipakai. Masa lalu yang pahit patut dilupakan. Jawab Putu Lastra sambil tersenyum. Tiba-tiba seseorang dari belakang memegang bahu Putu Lastra. Ada seorang wanita di sampingnya. Wanita itu tersenyum lantas berbicara.” Masih ingat dengan saya, Putu? Saya minta maaf sudah memfitnah Putu dahulu.”

78 Menghindari sikap acuh tak acuh atau tidak peduli

SEPATU

Pagi ini terasa sangat berbeda. Tidak sama dengan pagi yang telah selama 36 tahun dijalani. Pagi ini tidak lagi memakai pakaian dinas. Tidak lagi tergesa-gesa berangkat kerja karena sejak sejak kemarin sudah tidak lagi terikat tugas dinas. Sekarang sudah pensiun, seperti itu istilahnya. Sejak hari ini mulai tidak lagi ke sekolah untuk mengajar murid. Tidak lagi bisa melihat murid-murid duduk di bangku kelas saat belajar. Tidak lagi mendampingi murid-murid *Tri Sandya*⁷⁹ di depan padmasana. Tidak lagi bercerita tentang *Itihasa*⁸⁰ Ramayana dan Mahabharata yang membuat murid-murid senang diajarkan. Tidak lagi melihat murid-murid berlarian ketika jam istirahat. Sekarang ikhlaskan diam di rumah. Menghitung napas yang masih tersisa. Akan menjadi “sri empu” yang pekerjaannya hanya momong cucu. Begitu sekarang yang dirasakan oleh Pan Yasa. Mulai hari ini Pan Yasa sudah bebas tugas. Meskipun sudah pensiun, Pan Yasa masih biasa bangun pagi. Kegiatan setiap pagi yang tidak bisa dipisahkan adalah duduk di serambi mengelap sepatu. Memang benar setiap hari Pan Yasa pasti

79 mantram dalam agama Hindu khususnya bagi umat hindu di Bali dan umat Hindu di Indonesia pada umumnya. Mantram Trisandya dilaksanakan untuk persembahyangan 3 (tiga) kali sehari yaitu pagi siang dan sore hari.

80 bagian dari kesusastaan Hindu yang menceritakan kisah kepahlawanan para raja-raja dan kaum kesatria Hindu dimasa lalu dan dikombinasikan dengan filsafat Agama, mitologi dan cerita tentang makhluk supranatural, yang merupakan manifestasi kekuatan Brahman

mengelap sepatunya agar selalu bersih dan mengkilat. Semir dan sikat tidak pernah jauh dari tempatnya menaruh sepatu. Pan Yasa menggosok sepatunya seperti membersihkan kaca. Secuil pun tidak boleh ada debu melekat. Mengkilat dan berminyak, rasanya bisa dipakai bercermin. Sepatu kulit asli berwarna hitam yang dibeli saat baru mulai menerima sertifikasi jadi guru karena dirinya sudah berjanji jika mendapat tunjangan sertifikasi akan dibelikan sepatu kulit yang diidamkan sejak baru mulai menjadi guru. Namun, tidak bisa beli karena harganya mahal. Jika gajinya dipakai membeli sepatu itu, apa yang akan digunakan untuk makan. Apa yang dipakai untuk membelikan anaknya susu? Dipakai keperluan *menyama-braya*,⁸¹ kehidupan sosial. Dipakai menicil utang di bank.

Lima tahun sudah lewat sejak baru mulai mendapat tunjangan sertifikasi, sepatu yang diidamkan sudah bisa dibelinya. Meskipun sekarang sudah pensiun, sepatunya masih bisa dipakai saat ke bank untuk menerima gaji pensiunan. Bisa dipakai ke toko buku saat ingin membeli buku yang akan dibaca. Dipakai setiap hari Minggu ke langganan korannya, membeli koran mingguan dan mencari sastra Bali modern. Meskipun sudah pensiun, tidak boleh mati gaya. Tidak boleh kalah bersaing dengan orang lain yang masih bekerja kantoran. Senang sekali Pan Yasa. Digosoknya sepatunya sampai bersih. Pan Yasa ingat sekali saat lima tahun yang lalu ia membeli sepatunya itu di Badung. Anak sulungnya yang mengantar ke sana. Baru sampai di toko sepatu, tercengang pandangan Pan Yasa melihat berbagai merek sepatu. Namun, sejak dulu hanya

81 Menghargai perbedaan dan menempatkan orang lain sebagai keluarga

satu sepatu yang disukai. Tidak ada yang lain. Anaknya pernah merayu memillihkan model sepatu, tidak diterima.

“Pak, ini bagus motifnya sesuai model zaman sekarang.”

“Ahh..itu yang kamu sukai, yang bapak suka hanya yang ini saja.”

“Itu model yang sudah lama, Pak. Nanti di sekolah akan diolok-olok oleh teman-teman Bapak.”

“Pokoknya tidak, ini yang bapak sukai.” demikian jawaban Pan Yasa kepada anaknya. Tidak boleh ditawarkan sedikit pun pilihannya. Anaknya hanya diam saja. Yang terpenting adalah bapaknya senang. Pan Yasa tersenyum sendiri teringat saat membeli sepatu yang setiap pagi selalu dibersihkan. Meskipun hanya alas kaki, Pan Yasa sangat memperhatikan sepatunya. Ada rasa bangga pada dirinya bisa membeli sepatu yang diidamkan sejak dulu. Jika musim hujan, Pan Yasa pasti ingat membawa tas plastik merah untuk dipakai membungkus sepatunya agar tidak basah. Pan Yasa berjalan di bawah payung tanpa sepatu. Istrinya terkadang mengomelinya.

Punya sepatu disayangi melebihi sayangnya pada anaknya. Setiap pagi dibersihkan. Dulu saat anaknya masih kecil, disuruh memandikan anak susah sekali. Banyak sekali alasannya. Masih sibuk membuat tugas sekolah. Masih sibuk memeriksa hasil tes siswa. Masih sibuk mengerjakan administrasi. Sekarang sejak memiliki sepatu selalu ada waktu setiap pagi untuk membersihkannya.” Pan Yasa hanya tersenyum mendengar omelan istrinya seperti itu. Mungkin cemburu karena sudah tidak pernah dibelai seperti membelai sepatunya.

“Ah ... memang Ibu seneng ngomel dari dulu. Jika dimasukan dalam hati pasti setiap hari akan bertengkar. Apa gunanya?.” Pan Yasa tahu bagaimana caranya agar tidak berkonflik dengan istrinya. Apalagi sekarang sudah sama-sama tua, sudah lemah, dan sudah tak berdaya. Yang masih kuat hanya urat lehernya, tenaganya sudah loyo.

Dulu sebelum memiliki sepatu kulit itu, Pan Yasa mengajar ke sekolah hanya memakai sepatu polos bermerek Capung. Sebenarnya banyak teman menertawakan dirinya memakai sepatu seperti itu saat mengajar di sekolah. Namun, Pan Yasa tidak peduli.

“Biarkan mereka mau bicara apa, yang penting tidak *nyeker*⁸² ke sekolah. Muridnya masih senang diajari. Dirinya selalu ingat akan kewajibannya rajin mengajar murid. Bukan sepatu itu yang menyebabkan muridnya tidak suka diajar. Hanya alas sepatu, tidak akan menghilangkan wibawa dan kepintaran dirinya mengajar murid.”

“Begitu girang hati Pan Yasa menutupi ketidakmampuannya membeli sepatu kulit karena gajinya pas-pasan. Pan Yasa membandingkan dirinya dengan murid-muridnya yang masih banyak tidak memakai sepatu ke sekolah. Muridnya masih banyak yang memakai sandal jepit. Ada juga murid pergi ke sokalah membawa buku dengan tas plastik. Itu tidak menyurutkan semangat muridnya pergi ke sekolah karena tujuan ke sekolah adalah belajar, tidak untuk memamerkan barang-barang mewah dan kekayaan. Namun, sekarang jaman sudah berubah. Murid-murid ke sekolah dengan pakaian yang sudah semakin baik. Setiap kenaikan kelas memulai tahun ajaran baru, pasti semua

82 Jalan kaki tanpa alas kaki

murid berpakaian baru. Sepatu baru, tas baru, sampai seragam sekolahnya baru.

Memang kebiasaan zaman seperti itu. Penampilan ke sekolah itu yang utama sekarang. Itu juga membuat Pan Yasa sangat ingin membeli sepatu kulit, agar penampilannya sebagai guru tidak ketinggalan zaman. Pan Yasa membeli sepatu kulit bukan karena bergaya. Namun, karena sudah sejak lama ingin sekali memiliki sepatu baru. Setelah menjelang pensiun baru bisa membeli sepatu. Namun, bukan itu yang membuat Pan Yasa sedih. Dengan memiliki sepatu baru, semangat kerjanya semakin tinggi. Pada umumnya orang yang sudah akan pensiun semakin malas datang ke sekolah. Semakin malas bekerja. Namun, berbeda dengan Pan Yasa, perihal rajinnya bekerja tidak perlu diragukan dan tidak pernah berubah. Pan Yasa masih ingat nasihat seniornya dulu.

“Jangan sekali-kali malas melaksanakan kewajiban karena kita sudah dikontrak jasmani dan rohani sebagai guru. Jika bukan karena kehendak Yang Kuasa, kita tidak akan menjadi guru. Menjadi guru itu sulit. Kita ini adalah manusia yang sudah terpilih dan dipercaya mampu membuat manusia lain melewati kesengsaraan yang benar-benar lara, yang disebut *awidya* (tanpa pengetahuan). Sekarang kita sudah dikontrak, harus melaksanakan kewajiban dengan sangat baik didasari atas ketekunan, ketulusan, dan keikhlasan. Tidak hanya kita yang akan menerima pahalanya, anak dan cucu nanti akan merasakan tumbuhan yang ditanam sekarang, melaksanakan kewajiban menjadi guru yang mulia.” Pesan itu tidak akan pernah dilupakan oleh Pan Yasa. Sampai sekarang setelah pensiun.

Sejak baru pensiun ada rasa berbeda di hati Pan Yasa. Ada rasa sepi. Ada yang kosong. Ingin lagi mengajar. Ingin kembali bercanda dengan murid-muridnya. Ingin lagi menggunakan pakaian dinas dan bersepatu berangkat lagi ke sekolah. Dirinya merasa berguna sekali jika sudah memakai sepatu dan berpakaian dinas. Ada wibawa yang tidak bisa hilang. Ada senyuman ikhlas yang tidak bisa diceritakan. Ah ... bagaimana caranya untuk menjalani lagi karena segala hal di dunia ini ada batasnya. Dibatasi oleh waktu. Biarlah sekarang di rumah merapikan sisa waktu sebelum pulang. Kegiatan yang masih dijalani oleh Pan Yasa setiap pagi hanya menggosok sepatu. Setelah sepatunya bersih, jika tidak dipakai keluar, kemudian ditaruh kembali di rak sepatu. Keesokan harinya dibersihkan lagi, meskipun tidak dipakai. Begitulah pekerjaan Pan Yasa setiap pagi. Membersihkan sisa kenangan agar tetap terang. Masih bisa dilihat. Ada yang dibersihkan. *Kadi geginan nyampaté, anak sai tumbuh luu*⁸³, seperti menyapu, setiap hari akan ada sampah.

Pan Yasa tiba-tiba mendengar berita, temannya yang pensiun bersamaan dengan dirinya, kemarin malam sudah meninggal. Katanya terkena serangan jantung. Pan Yasa sangat terkejut mendengar berita seperti itu.

“Kenapa banyak sekali orang mati mendadak saat sudah pensiun.” begitu pertanyaan di hati Pan Yasa. Memang benar temannya itu saat pensiun masih menjabat sebagai kepala sekolah.

“Apa karena lama memegang jabatan, sekarang setelah pensiun, sudah tenang mendadak meninggal. Ya Tuhan, memang benar napas ini bukan milik kita. Tidak

83 Seperti menyapu, setiap hari akan ada sampah.

bisa diramal kapan akan ditarik. Sama seperti dirinya sekarang, sebenarnya tinggal menunggu giliran saja.” Pan Yasa menggerutu sendiri.

Pada sore harinya, Pan Yasa berkunjung ke rumah temannya yang meninggal. Sampai malam hari dia di sana. Mungkin bertemu dengan teman-teman kerjanya dulu.

Obrolannya nyambung ke sana dan kemari. Biasa seperti orang reunion karena lama tidak bertemu dan menceritakan bagaimana rasanya sudah pensiun. Datang dari melayat, Pan Yasa ke dapur untuk bersih-bersih. Karena kelelahan, Pan Yasa ke kamarnya untuk tidur.

Seperti biasa, Pan Yasa sudah bangun pagi-pagi. Kegiatan yang setiap hari dilakukan tidak pernah dilupakan. Setelah cuci muka, Pan Yasa menuju rak tempatnya menaruh sepatu. Sepatu kesayangan akan dibersihkan lagi agar bersih, meskipun kemarin sudah dibersihkan dan belum dipakai. Lama Pan Yasa duduk berdiri melihat ke kanan dan ke kiri di tempat menyimpan sepatu. Oleh karena sudah capai, Pan Yasa memanggil istrinya.

“ Bu ... Bu ... apakah lihat sepatuku? Kenapa tidak ada di sini? Siapa yang memindahkan?

Istrinya yang ada di dapur sedang masak lauk menyahut.

“Sudah kemarin sore ibu berikan ke Made Adnyana di selatan rumah, dia bilang tidak punya sepatu yang akan dipakai menjadi honorer guru SD.”

Pan Yasa terdiam seperti kehilangan akal. Dadanya sesak. Napasnya tersengal-sengal menahan amarah. Lalu di samping rak sepatunya Pan Yasa bersandar.

TERMOS

Tumben sekali istri Nyoman Dharma menjadi manja, minta diantar ke pasar untuk berbelanja. Biasanya yang mengantar ke pasar adalah keponakannya yang diajak tinggal di rumahnya. Keponakannya kuliah di sekolah tinggi pariwisata. Jika sudah lulus, akan bekerja di kapal pesiar. Nyoman Dharma yang menanggung biaya kuliah keponakannya itu. Anggap saja berbagi kasih. Berderma. Siapa tahu nanti keponakannya bernasib baik dan bisa sukses. Karena dasarnya memang miskin. Jika bukan karena diri sendiri merasa malu dan semangat, bagaimana bisa nasib bisa menjadi lebih baik. Bagaimana bisa memperbaiki masa depan. Hanya dirinya sendiri yang memperbaiki semuanya. Hanya dirinya sendiri yang bisa mengubah hidup. Itulah filosofi hidup Nyoman Dharma. Anaknya sering dinasihati seperti itu. Demikian juga keponakannya yang tinggal bersama di rumahnya juga sering dinasihati.

Nyoma Dhama sering bercerita tentang perjalanan hidupnya dulu pada waktu masih sekolah. Dari tidak pernah diberi bekal untuk sekolah karena orang tuanya tidak memiliki uang, sampai bisa sekolah karena sambil bekerja. Jika angin kencang, Nyoman Dharma mencari pelepah kelapa kering dan kelapa yang jatuh. Pelepah kelapa kering itu dikumpulkan dan diberikan kepada ibunya untuk dipakai sebagai kayu bakar. Kelapanya dikumpulkan lalu

dijual di warung milik Me Rungking yang menjadi saudagar kelapa di desanya. Uang yang diperoleh dari menjual kelapa dipakai bekal sekolah. Jika penjualan banyak, diberikannya kepada ibunya supaya bisa membeli pindang.

Nyoman Dharma suka sekali dengan ikan pindang digoreng. Saat bersantap, ikan pindang itu dimakan secuil demi secuil. Meskipun hanya mendapat bagian ikan pindang sebesar kelingking, dia sudah merasa senang dan sangat nikmat makannya. Kadang-kadang tidak punya lauk, hanya makan nasi dengan garam dan minyak kelapa dua tetes. Sudah sangat menyenangkan dirasakan. Jika hari *Raya Galungan*⁸⁴ akan tiba, Nyoman Dharma merasa gembira sekali karena akan bisa makan daging babi pada hari *Panampahan*⁸⁵ Galungan. Bisa makan lawar, satai, sayur ares, dan tulang babi berkuah. Pokoknya lezat sekali. Galungan yang akan datang sebulan lagi, sudah ditunggu-tunggu. Terasa cepat karena senang sekali ketika menyambut hari raya Galungan. Apalagi bapak dan ibu punya uang, bisa jadi dibelikan pakaian baru di pasar. Biasanya dibelikan di tempat obralan. Waktu tibanya hari raya Galungan sangat berarti. Namun, sekarang sudah berbeda.

Anak-anak sekarang tidak terlalu peduli dengan hitungan kapan datangnya hari suci. Seakan-akan Hari Raya Galungan dan Kuningan seperti purnama *tilem*. Menjadi biasa karena anak-anak sekarang setiap hari sudah bisa makan lawar, satai, tum, sayur ares, tulang babi berkuah, dan segala macam olahan daging babi. Makan babi guling setiap hari bisa. Warung makannya sudah ada di mana-

84 Kemenangan Dharma (Kebaikan) melawan aDharma (Keburukan)

85 Jatuh satu hari sebelum perayaan Galungan

mana. Apalagi bisa membeli pakaian baru setiap bulan. Setiap Ibu dan Bapaknya gajian, mereka bisa dibelikan pakaian baru. Memang sudah berbeda sekali zamannya. Jika mau rajin berusaha pasti bisa punya uang. Usaha untuk mendapatkan uang sekarang sudah semakin mudah. Tidak sesulit dulu. Begitu yang dirasakan oleh Nyoman Dharma. Masalah ini sering diceritakan pada anaknya supaya ada contoh dan teladan tentang masa lalu. Supaya anaknya selalu mempunyai rasa terima kasih. Tidak loba. Menerima semuanya yang telah tersedia. Agar selalu berusaha dan rajin mengisi diri karena yang paling utama hidup di dunia ini adalah selalu rajin dan senang belajar. Sama seperti apa yang diperoleh oleh Nyoman Dharma sekarang. Dirinya tekun dan rajin belajar sampai bisa sukses seperti sekarang. Dia bekerja sebagai dosen di Unud. Apalagi dia sekarang sampai memperoleh gelar profesor. Gelar akademik yang paling tinggi. Gelar yang diperoleh dengan tidak mudah. Semua itu diperoleh dengan susah payah karena memang hidup yang selalu sulit sejak dulu. Namun, ketekunan, rasa malu, dan semangat yang membuat gelar tersebut diraih. Karena tidak pernah merasa bosan dan lelah belajar.

Meskipun sudah menjadi profesor, Nyoman Dharma tidak sombong. Tidak menjadi manusia sombong dan tinggi hati. Nyoman Dharma selalu ingat dengan dirinya yang dulu miskin. Itu yang menyebabkan Nyoman Dharma senang berderma. Jika ada mahasiswanya bimbingan skripsi, tesis, dan disertasi pasti dibantu. Bukan dibantu dengan cara mudah. Namun, dengan bimbingan agar semakin serius belajar dan menyelesaikan tugasnya. Jika mahasiswanya kurang referensi untuk bahan tulisan, mahasiswanya disuruh

ke rumahnya untuk mencari buku. Nyoman Dharma memiliki perpustakaan pribadi di rumahnya. Banyak mahasiswa yang datang ke rumahnya untuk berdiskusi, tanya jawab, dan bimbingan. Pernah ada mahasiswa S1 saat bimbingan skripsi diketahui kurang mampu. Lalu mahasiswa tersebut disuruh ke rumahnya untuk mencari bahan-bahan tulisan supaya skripsinya bisa selesai. Mahasiswa tersebut juga dibantu mencari beasiswa karena memang kurang mampu. Sekarang mahasiswa tersebut melanjutkan kuliah S3 di Jerman. Semua itu karena beasiswa. Nyoman Dharma sering ditelepon, ditanyakankabar. Ada rasa senang dan bangga di hati Nyoman Dharma bisa membantu orang yang kurang mampu, tetapi selalu punya semangat ingin maju dan sukses. Sampai sekarang orang yang dibantu tersebut sudah sukses dan menjadi dosen di ITB.

Nyoman Dharma bisa sukses seperti sekarang juga karena dirinya dibantu oleh orang lain. Itu yang menyebabkan Nyoman Dharma senang membantu. Supaya bisa melanjutkan ke SMP, Nyoman Dharma menyambi berjualan es lilin menjajakan ke sana kemari. Pulang sekolah setelah selesai makan, Nyoman Dharma tergesa-gesa pergi ke rumah Men Simpen mengambil es lilin yang sudah ditempatkan di dalam termos. Jika habis dia jual es lilinnya, Nyoman Dharma mendapat upah lima ratus rupiah. Uang sejumlah itu dulu sudah lumayan banyak untuk dipakai ongkos naik bemo dan bekal ke sekolah. Ketika musim hujan, hati Nyoman Dharma sangat sedih. Dagangannya pasti tidak laku. Jika musim panas dan di sawah sedang musim panen padi, es lilin yang dia bawa sering habis. Kebanyakan hati Men Simpen tidak pernah dilupakan oleh

Nyoman Dharma. Sering Nyoman Dharma diberi uang lebih oleh Men Simpen karena rasa belas kasihan.

Nyoman Dharma masih ingat masalah yang membuat dirinya berhenti jualan es lilin. Pada waktu musim panen di sawah. Nyoman Dharma membawa es lilin ke sawah. Setelah es lilin yang dijual sudah hampir habis, tiba-tiba Nyoman Dharma melihat teman-temannya bermain sepak bola di sawah. Kemudian termos es lilin diletakkannya di atas pematang sawah. Saking senang dan girangnya bermain sepak bola, temannya menendang bola dengan keras sekali. Termos es lilin yang ditaruh di pematang sawah terkena bola. Termos es lilin itu terpental menimpa batu besar yang ada di samping pematang sawah. Termos es lilin itu lalu pecah. Nyoman Dharma terkejut. Bibirnya terkutup rapat tidak bisa berkata apa-apa. Perasaannya sedih. Takut.

“Pasti Men Simpen akan marah besar dan mencaci saya sekarang. Jika disuruh mengganti, uang tidak ada? Lama Nyoman Dharma termenung melihat termos es lilinnya yang pecah. Dibolak-balik termos yang pecah itu.

“Apa yang harus diperbuat. Bagaimana cara memperbaikinya? ”

Air matanya menetes. Berderai jatuh menetes di atas termos yang sudah pecah. Kemudian dipeluknya termos itu dan dibawa ke rumah Men Simpen. Di sana Nyoman Dharma mohon maaf atas kesalahannya yang menyebabkan termos tempat es lilin itu pecah. Benar seperti apa yang dipikirkan. Men Simpen ngomel. Men Simpen berang. Dicaci makinya Nyoman Dharma karena sudah tidak ingat dengan kewajiban untuk menjaga termos tersebut. Sejak saat itu, Nyoman Dharma tidak pernah lagi ke rumah

Men Simpen. Ada rasa malu. Ada rasa bersalah yang sangat dalam pada Men Simpen. Itu yang menyebabkan dirinya tidak berani lagi ke sana. Sering Nyoman Dharma ditanyakan dan diminta datang ke sana untuk berjualan es lilin lagi tapi Nyoman Dharma masih malu. Masih merasa bersalah. Kejadian itu tidak pernah dilupakan oleh Nyoman Dharma.

Nyoman Dharma sering menceritakan hal itu ketika mengajar di kampus. Apa yang pernah dijalani sampai dirinya bisa berhasil seperti sekarang diceritakan kepada mahasiswanya. Tujuannya agar para mahasiswa memiliki rasa semangat dan semakin giat belajar. Apalagi mahasiswa yang memang dasarnya berada karena orang tuanya kaya. Harus memiliki perhatian dan tidak boleh manja apalagi sombong.

Supaya tumbuh rasa terima kasih di hatinya karena nasibnya lebih baik. Anak dan keponakannya sering dinasihati seperti itu. Kenangan hidup Nyoman Dharma tidak pernah dilupakannya. Nyoman Dharma ingin sekali menulis tentang kenangannya dulu dan akan dijadikan sebuah novel supaya nanti bisa dibaca oleh cucunya dan juga oleh orang lain. Tujuannya supaya ada teladan dan cermin hidup.

Saat sedang duduk sambil minum kopi di pagi hari, Nyoman Dharma sering teringat kenangan masa lalunya. Seperti juga saat ini, tatkala dirinya kebetulan mendapat libur, ia duduk di bangunan bertiang empat (*sakapat*) rumah sambil baca koran. Tiba-tiba datang istrinya, tumben meminta diantar berbelanja ke pasar. Nyoman Dharma lantas memanaskan mobil.

Kemudian mereka pergi ke pasar. Di pasar, Nyoman Dharma mencari pedagang ikan pindang. Memang kesukaannya sejak dulu. Karena baru pertama kali pergi ke pasar, Nyoman Dharma bingung mencari tempat pedagang ikan pindang karena keadaan pasar sudah berubah. Pasarnya sudah tidak seperti dulu. Sekarang pasarnya sudah seperti pasar modern. Pedagang sayur berjualan di satu tempat dengan pedagang sayur lainnya, demikian juga dengan pedagang buah-buahan, pedagang bumbu dan juga pedagang lainnya. Semua dijadikan satu atau satu kompleks. Karena pedagang pindang tempatnya di bagian bawah (hilir), Nyoman Dharma berjalan ke sana.

Di pasar ramai sekali orang lalu-lalang berbelanja. Tiba-tiba dari kejauhan Nyoman Dharma melihat perempuan tua yang sepertinya dia kenal. Perempuan tua itu sedang menjunjung termos beralaskan handuk putih di atas kepalanya. Lalu perempuan tua itu dikejanya. Oleh karena keadaan pasar yang sangat ramai, perempuan itu keburu pergi. Tidak dilihatnya. Tidak bisa dia kejar. Nyoman Dharma bertanya dalam hatinya.

“Apakah perempuan itu Men Simpen? Ke mana dia pergi?” Sambil toleh kanan toleh kiri mencari perempuan tua yang menjunjung termos. Nyoman Dharma lalu berencana sepulang dari pasar nanti akan main ke rumah Men Simpen untuk menanyakan bagaimana kabarnya. Sudah lama sekali tidak bertemu, kelihatannya Men Simpen masih kuat sekali. Sekejap mata sudah tidak terlihat, jalannya kencang sekali, sama seperti dulu.

Nyoman Dharma dan istrinya sudah selesai berbelanja. Lalu Nyoman Dharma mengantar istrinya pulang. Di

dalam mobil, Nyoman Dharma menceritakan hal yang baru dialaminya. Nyoman Dharma mengatakan akan berkunjung ke rumah Men Simpen. Istrinya mengatakan ingin ikut dan bertemu dengan Men Simpen. Nyoman Dharma akan minta maaf dan akan membelikan Men Simpen termos baru karena termos yang tadi dibawanya sudah sedikit kusam. Kemudian Nyoman Dharma pergi ke rumah Men Simpen.

Sampai di rumah Men Simpen. Nyoman Dharma dan istrinya masuk ke dalam rumah. Rumahnya sepi. Tiba-tiba datang seorang perempuan berbadan kurus kira-kira sudah berumur lima puluh tahun lebih. Rambutnya sudah ubanan. Lantas dia mendekati Nyoman Dharma.

“Mohon maaf, Bapak ini siapa, ya? Ada keperluan apa ke sini?”

“O ... saya Nyoman Dharma, Bu. Saya ke sini ingin mencari Men Simpen.”

Diamatinya wajah Nyoman Dharma dengan saksama. Seperti ada tanya, siapa sebenarnya orang yang menanyakan Men Simpen ini?

Diamatinya Nyoman Dharma dengan saksama.

“Ada masalah apa bapak menanyakan kakak saya?”

“Saya ingin sekali bertemu, saya yang dulu waktu masih kecil mengambil es lilin untuk dijual. Tujuan saya akan memberikan termos dan kulkas supaya ada lagi yang bisa dipakai berjualan oleh Men Simpen.” Lama sekali perempuan itu terdiam. Seperti ada rasa sedih dan susah melintas di hatinya. Sambil mengatur napas, perempuan itu lalu menjawab.

“Kakak saya sudah meninggal tiga bulan yang lalu.”

GLOSSARIUM

Awidya	:	tanpa pengetahuan
Bale secepat	:	suatu bangunan yang biasanya terbuat dari kayu dengan style Bali, memiliki empat buah pilar yang menyokong atap. bangunan ini sering digunakan untuk tempat istirahat
Banjar	:	bagian desa setingkat dengan rukun warga atau dukuh
Be cundang	:	daging ayam dari menang sabungan ayam
Belog ajum	:	konyol atau bodoh
Bendesa Adat	:	ketua desa adat
Berat mapanak	:	sayang anak
Brata panyepian	:	empat pantangan atau larangan yang wajib dilakukan oleh umat Hindu ketika merayakan Hari Raya Nyepi
Caru	:	korban suci yaitu upacara yadnya yang bertujuan untuk keseimbangan para bhuta sebagai kekuatan bhuwana alit
Catur asrama	:	sebagai tatanan waktu, usia, rohani, dan sifat manusia
Catur berata panyepian	:	empat pantangan atau larangan yang wajib dilakukan oleh umat Hindu ketika merayakan Hari Raya Nyepi
Coblong	:	sejenis bunga teleng
Dadong	:	nenek
Dewa yadnya	:	bentuk persembahan atau korban suci dengan tulus ikhlas yang di tujukan kepada sang pencipta
Diadiu	:	anak haram
Gamong kladi jae, omongan dadi gae	:	omongan bisa dibuat

Gamongan aiasan	: Seiris lempuyang
Grhasta asrama	: tahap kehidupan menjalani rumah tangga.
Griya	: griya adalah bangunan tempat tinggal golongan brahmana
Hari Raya Galungan	: kemenangan Dharma (Kebaikan) melawan a-Dharma (Keburukan)
Hyang Pitara	: merupakan sebutan untuk pendahulu kita
Hyang Widhi	: Tuhan
Ithihasa	: bagian dari kesusastraan Hindu yang menceritakan kisah kepahlawanan para raja-raja dan kaum kesatria Hindu dimasa lalu dan dikombinasikan dengan filsafat Agama, mitologi dan cerita tentang makhluk supranatural, yang merupakan manifestasi kekuatan Brahman
Kadasa	: bulan April
Kadi geginan nyampaté, anak sai tumbuh luu	: seperti menyapu, setiap hari akan ada sampah.
Kama bang	: sperma
Kama kaparagan	: hubungan seks yang terjadi yang tidak didahului dengan upacara pekala-kalaan (<i>wiwaha</i>) dianggap tidak baik
Kama petak	: ovum
Kapitu	: bulan Februari
Kasanga	: bulan Maret
Kawitan	: merupakan leluhur yang pertama kali datang di Bali atau lahir di Bali
Kelian dadya	: ketua kelompok klan/keluarga
Kerangsukan	: kerasukan
Kesanga	: bulan Maret
Krama dadia	: anggota kelompok klan/ keluarga

Krutuk	:	kacang merah yang direndam kemudian digoreng
Kuputra	:	anak (laki-laki) yang jahat atau durhaka
Lawar	:	campuran antara sayur-sayuran, bumbu khas Bali, kelapa, terasi, dan daging cincang
Lungsuran	:	sesajen setelah dipersembahkan kepada Tuhan yang didasari atas hati yang tulus dan ikhlas
Madane punia	:	menyumbang berupa uang
Magibung	:	makan bersama
Matanding	:	Menyiapkan sesajen
Mbok	:	kakak perempuan
Menyama braya	:	menghargai perbedaan dan menempatkan orang lain sebagai keluarga.
Merajan	:	tempat suci bagi suatu keluarga tertentu
Muntil jaja uli	:	jajan sarana upacara
Muntil jaja uli	:	nama jajan untuk sesajen yang terbuat dari beras ketan
Natab byakala	:	umat Hindu akan melaksanakan ritual perbersihan atau penyucian atas persembahannya
Ngaben	:	suatu ritual yang dilaksanakan untuk mengembalikan roh leluhur ke tempat asalnya. Ngaben dalam bahasa Bali berkonotasi halus yang sering disebut palebon.
Ngambulin kam-ben uwek	:	menghindari sikap acuh tak acuh atau tidak peduli
Ngayah	:	seseorang ataupun kelompok yang bekerja dengan tulus ikhlas tanpa mendapatkan imbalan
Ngebat	:	masak bersama

Ngembak geni	: sehari setekah hari raya Nyepi, bebas menyalakan api, yang sebelumnya dilarang di Hari Raya Nyepi, atau bisa kembali beraktivitas seperti semula
Ngeroras	: upacara yang dilakukan setelah hari ke-12 dari upacara ngaben
Nyama caturnya	: empat saudara lahir : air ketuban, darah, selubung halus janin dan plasenta
Nyama dadia lan banjarane	: anggota keluarga dan masyarakat
Nyama warisne	: sepupu dari garis ayah
Nyeker	: jalan kaki tanpa alas kaki
Nyepi	: tahun baru saka umat Hindhu
Nyerod	: perkawinan perempuan yang memiliki kasta lebih tinggi kastanya hilang karena menikah dengan laki-laki yang kastanya lebih rendah
Nyilih muani	: meminjam lelaki untuk berhubungan badan
Odalan	: upacara dewa yadnya
Om swastuastu	: salam pembuka yang biasa diberikan oleh seorang Hindu-Bali kepada seseorang yang ditemuinya, dan memiliki arti semoga dalam keadaan selamat atas karunia dari Tuhan Yang Kuasa
Pacalang	: petugas keamanan tradisional yang bertugas untuk menjaga, mengamankan, aktivitas warga desa adat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan
Paibon	: tempat suci untuk memanggil orang yang sudah meninggal dunia yang belum bersih
Pamiosan	: persembahyangan
Panca wali krama	: salah satu bagian dari upacara bhuta yadnya yang datangnya setiap 10 (sepuluh) tahun sekali, dimana tahun caka berakhir pada angka "0"

Panca yadnya	:	lima korban suci yang di tunjukan kehadapan sang pencipta atau yang biasa kita kenal di dalam hindu yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa
Pangutik	:	pisau ujungnya tajam untuk menulis di daun lontar
Panyakap	:	penggarap sawah/ladang
Pelas	:	olahan dari ampas minyak kelapa yang di- isi pangi dan bumbu, lalu dibungkus daun
Penampahan Ga- lungan	:	jatuh satu hari sebelum perayaan hari Raya Galungan
Porosan tuh	:	bagian dari sesajen yang sudah kering
Sasih kapat	:	bulan Oktober
Sasih kapitu	:	bulan Januari
Sasih kelima	:	bulan Nopember
Satai asem	:	sebuah hidangan satai khas Karangasem
Satai pusut	:	satai tersebut dibuat dengan melilitkan daging pada tusuk
Sere mekikih	:	sangat kikir
Suputra	:	anak yang berbudi pekerti luhur, cerdas, bijaksana, dan membanggakan keluarga
Tamas	:	tempat yang terbuat dari janur kelapa
Tawur agung ke- sanga	:	upacara Bhuta Yadnya yang dilakukan untuk kesejahteraan dan keselarasan alam
Tembang kegun- tangan	:	lagu yang diiringi gamelan
Tilem	:	setiap malam tanpa sinar bulan
Tri Sandya	:	mantram dalam agama Hindu khususnya bagi umat hindu di Bali dan umat Hindu di Indonesia pada umumnya. Mantram Trisandya dilaksanakan untuk persembahyangan 3 (tiga) kali sehari yaitu pagi siang dan sore hari
Tri upasaksi	:	tiga saksi yang hadir menyaksikan proses pelaksanaan perkawinan, yaitu dewa saksi, bhuta saksi, dan manusa saksi.

Tentang Penulis



I Nyoman Agus Sudipta, lahir di Karangasem hari *Saniscara Wagé Prangbakat* tanggal 29 Septémber 1984. Sejak tahun 2009 menjadi guru di SMK Negeri 1 Abang Karangasem, Provinsi Bali. Sesungguhnya saya bukan pengarang, tetapi memberanikan diri belajar mengumpulkan kata-kata menjadi kalimat dipakai untuk meramaikan

Sastra Bali Modérn agar bahasa Bali ajeg, lestari, dan ada buku yang dibaca oleh generasi Bali ke depan.

Berbagai artikel, prosa, puisi, dan cerpen sudah dimuat di *Bali Post*, *Pos Bali* (Media Iswari), Majalah *Buratwangi*, dan *Suara Saking Bali*. Pernah meramaikan dan ikut dalam Majalah *Mawiguna* (Ketua Redaksi), Majalah *Buratwangi*, Sanggar Buratwangi, Sanggar Kata, *Suara Saking Bali*, dan Komunitas Literasi Karangasem (KLK). Turut terlibat dalam antologi cerpen penulis Karangasem “Ngantiang Ujan” (2016), antologi cerpen *Suara Saking Bali* “Nyujuh Langit Duur Bukit” (2019). Menerbitkan buku cerpen “Ngrebutin Abu” (2019).

Balai Bahasa Provinsi Bali melalui program penerjemahan buku berupaya untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat di daerah yang berprofesi sebagai penerjemah atau yang berminat menjadi penerjemah untuk menambah pengalaman dalam bidang penerjemahan karya sastra berbahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia. Dengan melihat potensi kekayaan karya sastra Bali Modern ini, Balai Bahasa Provinsi Bali melaksanakan seleksi buku karya sastra Bali Modern yang layak untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahan bacaan literasi masyarakat. Dengan demikian, Balai Bahasa Provinsi Bali dapat menjadi pusat rujukan bagi pengembangan penerjemahan dan karya terjemahan.

Dr. Herawati, S.S., M.A.

Kepala Balai Bahasa Provinsi Bali



Balai Bahasa Provinsi Bali
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

ISBN 978-602-427-861-8

